

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

1. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Student Team Achievement Divisions (STAD) adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Peserta didik ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan empat orang yang merupakan campuran menurut tingkat kinerjanya, jenis kelamin dan suku. Pendidik menyajikan pelajaran, kemudian peserta didik bekerja dalam tim untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Akhirnya seluruh peserta didik dikenai kuis tentang materi itu dengan catatan, saat kuis mereka tidak boleh saling membantu (Fitriani, 2017, hlm. 55). Suparsawan, (2020, hlm. 8) mengatakan bahwa STAD (*Student Teams Achievement Divison*) ialah sebuah cara pembelajaran yang memusatkan sistem berkelompok untuk menyegerakan peserta didik agar saling memotivasi dan saling menolong satu individu dengan satu individu lain supaya dapat menguasai materi yang diberikan oleh pendidik, dengan sistem belajar berkelompok tersebut peserta didik otomatis akan membentuk diri menjadi lebih aktif serta proses belajar tidak akan membosankan dan membuat kegiatan belajar mengajar menjadi lebih mengasyikan.

Suparsawan (2020, hlm. 9) mengatakan “Pembelajaran Kooperatif tipe STAD adalah metode, tipe dan model pembelajaran berkelompok dengan memakai kelompok minim yang isi kelompoknya beranggotakan 4-5 orang peserta didik yang bermacam ragam”. Menurut Harahap (2013, hlm. 58) mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan pembelajaran kooperatif yang dimana peserta didik akan lebih waspada akan tanggung jawab individu maupun kelompok baik mengenai tugas maupun kegiatan belajar yang mereka lakukan, sehingga penyerapan materi yang disampaikan akan lebih mudah diterima. Senada dengan pendapat para ahli di atas, Wijayati & Sari, (2011, hlm. 338) mengatakan bahwa *Student Teams Achievement Division* (STAD) merupakan sebuah model pembelajaran dimana dibentuknya sebuah kelompok belajar yang terdiri dari beberapa peserta didik yang kemudian setiap individu dalam kelompok tersebut

ikut andil dalam bertanggung jawab. Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. STAD (*Student Teams Achievement Division*) ialah sebuah cara pembelajaran yang memusatkan sistem berkelompok untuk menyegerakan peserta didik agar saling memotivasi dan saling menolong satu individu dengan satu individu lain supaya dapat menguasai materi yang diberikan oleh pendidik,

2. Kelebihan Model Pembelajaran STAD

Pembelajaran kooperatif tipe STAD mempunyai beberapa kelebihan, diantaranya Fitriani, (2017, hlm. 56) mengatakan bahwa kelebihan model pembelajaran STAD dapat dijabarkan sebagai berikut; (1) Peserta didik bekerja sama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok (2) Peserta didik aktif membantu dan memotivasi semangat untuk berhasil bersama. (3) Aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok. (4) Interaksi antar peserta didik seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam berpendapat.

Suparsawan (2020, hlm. 9) menjelaskan tentang keunggulan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* sebagai berikut: 1. Menumbuhkan hubungan antar individu, lantaran setiap peserta didik berkesempatan sama supaya terlihat andal, interaksi yang lebih luas, saling bertanggung jawab serta saling menghargai. 2. Memberi dorongan kepada peserta didik, yakni bisa tercipta sikap silih menghargai satu sama lain teman yang berbakat cerminan dan sikap ilmiah, mengembangkan kecerdasan, kesabaran, dan kemampuan dalam menyelesaikan tugas. 3. Menumbuhkan rasa percaya diri setiap individu peserta didik. 4. Peserta didik merasa senang serta antusias atas pengalaman belajar mereka. 5. Menolong peserta didik meningkatkan kemampuan berkomunikasi.

Menurut Shoimin (2013, hlm. 189) STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) memiliki kelebihan, yaitu: 1) Dengan tujuan dicapainya melalui norma kelompok, maka peserta didik dituntut untuk bekerja sama. 2) Untuk mencapai keberhasilan yang memuaskan maka peserta didik dituntut untuk selalu aktif untuk membantu sesamanya. 3) Pendapat yang berbeda membuat peserta didik dapat

berpikir lebih kritis dan juga dapat meningkatkan kemampuannya dalam berinteraksi. 4) Kecakapan dalam berbicara dapat meningkat. 5) Jauh dari sifat kompetitif. Adapun menurut Afidah, Avifatul. (2020, hlm 9), mengemukakan bahwa model kooperatif tipe STAD mempunyai beberapa kelebihan, yaitu: a. Didalam kelompok belajarnya, setiap peserta didik memiliki kedudukan yang sama, dimana setiap anggota kelompok memiliki kesempatan dan hak untuk memberikan kontribusi yang baik kepada kelompoknya untuk mendapatkan hasil yang baik dari proses diskusi yang dilakukannya; b. Dengan adanya kelompok belajar yang dibentuk dalam pembelajarannya akan menumbuhkan dampak yang positif, karena setiap siswa didalam kelompoknya dapat melatih dan membangun komunikasi dan interaksi yang baik dalam kelompok; c. Terjalannya hubungan pertemanan dari adanya kelompok belajar; d. Membiasakan peserta didik untuk mengembangkan dan melatih aspek pengetahuan dan pemahamannya, selain itu juga dapat meningkatkan kepekaan sosial yang ada pada diri peserta didik; e. Didalam kelompok, peserta didik dapat bersama-sama saling mengajarkan dan menjelaskan kepada peserta didik lainnya atau tutor sebaya tentang materi pelajaran agar lebih bermakna dan berkesan dari pembelajaran yang telah diberikan oleh guru; f. Dalam model ini setiap peserta didik mempunyai tanggung jawab masing-masing yang harus dilakukannya dalam belajar, yaitu peserta didik harus melakukan belajar bagi diri sendiri, dan membantu sesama anggota kelompok lainnya untuk memahami pelajaran; g. Dalam pembagian kelompok yang dilakukan secara acak dapat menumbuhkan kompetisi antar siswa dikelas menjadi lebih hidup dan berkembang; h. Dengan adanya pembentukan kelompok yang dilakukan, akan membuat kinerja belajar yang dicapai akan diperoleh oleh semua anggota yang ada dalam kelompok tersebut; i. Dengan adanya kuis pada akhir pembelajaran dapat membuat peserta didik termotivasi dan semangat untuk mengikuti dan memperhatikan dalam pembelajaran, sehingga dapat menumbuhkan sikap tanggung jawab perseorangan pada kelompok untuk mendapatkan nilai akhir yang baik, karena nilai yang diperoleh tersebut akan mempengaruhi nilai yang didapat oleh setiap individunya.

Berdasarkan paparan ahli di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran STAD memiliki beberapa kelebihan, diantaranya adalah sebagai berikut: 1. Menumbuhkan hubungan antar individu, lantaran setiap peserta

didik berkesempatan sama supaya terlihat andal, interaksi yang lebih luas, saling bertanggung jawab serta saling menghargai. 2. Memberi dorongan kepada peserta didik, yakni bisa tercipta sikap silih menghargai satu sama lain teman yang berbakat cerminan dan sikap ilmiah, mengembangkan kecerdasan, kesabaran, dan kemampuan dalam menyelesaikan tugas. 3. Menumbuhkan rasa percaya diri setiap individu peserta didik. 4. Peserta didik merasa senang serta antusias atas pengalaman belajar mereka. 5. Menolong peserta didik meningkatkan kemampuan berkomunikasi.

3. Kekurangan Model Pembelajaran STAD

Selain terdapat kelebihan, model pembelajaran STAD juga memiliki beberapa kekurangan. Fitriani, (2017, hlm. 56) mengatakan bahwa kekurangan model pembelajaran STAD dapat dijabarkan secara berikut; (1) Jika ada peserta didik yang tidak aktif dalam suatu kelompok akan mempengaruhi nilai dari kerja kelompok. (2) Tingkat kemampuan peserta didik dalam memahami pelajaran berbeda, sehingga pendidik tidak bisa mengetahui kemampuan masing-masing peserta didik. (3) Memerlukan waktu yang tidak sedikit dalam pelaksanaannya terutama saat pendidik memberikan kuis atau tugas kepada peserta didik karena sangat ditentukan oleh kemampuan peserta didik memberi penjelasan yang baik. Menurut Shoimin (2013, hlm. 189) STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) memiliki kelebihan, yaitu: 1) Kurangnya kontribusi dari peserta didik yang berprestasi tidak terlalu tinggi 2) Peserta didik dengan prestasi tinggi cenderung lebih merasakan kekecewaan karena peran anggota yang pandai lebih mendominasi 3) Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk peserta didik sehingga sulit mencapai target.

Menurut Avifatul, Afidah (2020, hlm 9), menyatakan kelemahan model kooperatif tipe STAD adalah pendidik harus memiliki kemampuan khusus untuk menjelaskan materi pelajaran, memimpin jalannya proses diskusi, menyiapkan pertanyaan untuk kuis di akhir pelajaran. Berdasarkan pendapat diatas tentang kelemahan model kooperatif tipe STAD ini yaitu: a. Dalam penerapannya model pembelajaran ini membutuhkan durasi yang sangat panjang sehingga sangat sulit untuk diterapkan; Peserta didik yang tidak terbiasa akan mengalami kesulitan didalam kelompok; c. Dalam kelompok sering tibulnya situasi yang tidak kondusif

dalam berdiskusi, karena biasanya suka dijadikan tempat untuk ngobrol dan bermain oleh Sebagian peserta didik, d. Kesulitan peserta didik dalam menyampaikan materi yang didapatkan kepada teman lainnya. e. Dalam pembelajarannya membutuhkan keterampilan tertentu yang harus dimiliki oleh pendidik, yaitu pendidik harus menjadi fasilitator, motivator, mediator dan evaluator dalam pembelajarannya.

Dapat disimpulkan bahwa, selain terdapat kelebihan, model pembelajaran STAD juga memiliki beberapa kekurangan, diantaranya adalah sebagai berikut: 1) Kurangnya kontribusi dari peserta didik yang berprestasi tidak terlalu tinggi 2) Peserta didik dengan prestasi tinggi cenderung lebih merasakan kekecewaan karena peran anggota yang pandai lebih mendominasi 3) Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk peserta didik sehingga sulit mencapai target.

4. Langkah-langkah Model Pembelajaran STAD

Menurut Fitriani (2017, hlm. 13) mengatakan bahwa langkah-langkah yang harus ditempuh dalam pembelajaran STAD adalah sebagai berikut; a) Sajian materi oleh pendidik. b) Peserta didik bergabung dalam kelompok yang terdiri dari 4-6 orang. Sebaiknya kelompok dibagi secara heterogen yang terdiri atas peserta didik dengan beragam latar belakang, misalnya dari segi: prestasi, jenis kelamin, agama dan lain-lain. c) Pendidik memberikan tugas kepada kelompok untuk mengerjakan latihan membahas suatu topik lanjutan bersama-sama. Disini anggota kelompok harus bekerja sama. d) Tes / kuis atau silang tanya antar kelompok. Skor kuis / tes tersebut untuk menentukan skor individu juga digunakan untuk menentukan skor kelompok, e) Penguatan dari pendidik.

Junistira (2018, hlm. 205) menjelaskan tentang tata cara pembelajaran kooperatif tipe STAD sebagai berikut: 1. Pendidik mengutarakan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai pada pelajaran serta menyampaikan pentingnya materi yang akan dibahas dan mendorong peserta didik belajar. 2. Pendidik menyiapkan informasi atau materi untuk peserta didik dengan jalan unjuk kerja atau melalui bahan literasi. 3. Mengatur peserta didik ke dalam kelompok kecil untuk belajar. 4. Pendidik membina kelompok-kelompok atau grup belajar ketika mereka melakukan tugas mereka. 5. Pendidik menguji hasil belajar berkenaan materi yang telah dibahas atau setiap kelompok memaparkan hasil kerjanya. 6. Pendidik

memikirkan cara supaya bisa menghargai baik proses ataupun hasil belajar kelompok atau individu. Sedangkan menurut Suparsawan (2020, hlm. 9) langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe STAD “mulai dengan menyampaikan maksud pembelajaran, pemaparan materi, pekerjaan kelompok, tes, serta *achievement* kelompok”.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari beberapa teori di atas adalah, terdapat langkah-langkah yang harus dilakukan pendidik dalam mengimplementasikan model pembelajaran STAD, diantaranya sebagai berikut: 1) Pendidik menyampaikan maksud dan tujuan pembelajaran, 2) Pemaparan materi oleh pendidik, 3) Pekerjaan kelompok dan tes, serta 4) *achievement* kelompok

B. Media Audio Visual

1. Pengertian Media Audio Visual

Media interaktif dapat dikatakan sebagai media pembelajaran yang memiliki banyak macam dan jenis, salah satu media interaktif yang dapat dimanfaatkan oleh pendidik adalah media interaktif berbasis *audio visual*. Media *audio visual* adalah salah satu media pembelajaran yang dapat menghasilkan suara dan gambar secara bersamaan. Ibrahim, dkk., (2022, hlm. 113) mengatakan bahwa media pembelajaran adalah alat yang digunakan pendidik dalam pelaksanaan belajar mengajar untuk memudahkan penyampaian informasi nilai secara langsung kepada peserta didik. Pentingnya media pembelajaran adalah menjadi salah satu perantara dalam pencapaian dan juga dalam transfer ilmu pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran itu sendiri. Media pembelajaran ini dibagi menjadi tiga jenis, yaitu: media *visual* (hanya terlihat), media *audio* (hanya terdengar) dan media *audio visual* (terlihat dan juga terdengar). *Audio visual* adalah salah satu media pembelajaran yang mengandung unsur suara dan gambar. Jenis media ini memiliki fitur yang lebih baik dibandingkan dengan media pembelajaran konvensional. Hal ini disebabkan karena media *audio visual* mencakup kedua jenis media yang meliputi *auditori* (pendengaran) dan *visual* (penglihatan). Media *audio visual* merupakan gabungan antara media *audio* dan *visual*, sehingga dapat ditangkap atau diasimilasi melalui indera penglihatan dan pendengaran (Halawati, Firda, 2021, hlm. 256-257). Media *audio visual* juga dapat

dideskripsikan sebagai media yang mengandung unsur suara dan gambar yang merupakan gabungan dari dua metode, yang memiliki unsur gambar dan juga suara, serta bisa berupa *video* dan lain sebagainya. Media *audio visual* juga dapat diartikan sebagai gabungan dari media *audio* dan media *visual*, yaitu media *audio visual* yang memiliki 2 unsur yaitu gambar dan suara, selain itu media ini juga menggunakan alat bantu *visual*, organ pendengaran dalam satu operasi. Media *visual* ini juga dapat berupa *film*, *proyektor LCD*, *video* dan televisi (Fauziah, Nursifa, dkk., 2022, hlm. 83).

Hal ini juga dikemukakan oleh Rahman, R.H, (2021, hlm. 50) yang mengatakan bahwa media *audio visual* adalah alat atau media dengan unsur *visual* dan *audio*. Media jenis ini memiliki sifat yang lebih baik karena terdapat dua jenis media yaitu media *audio* dan media *visual*. Sejalan dengan pendapat para ahli diatas, Saputro, Kuncoro Adi, dkk., (2021, hlm. 1912) mengatakan bahwa media *audio visual* adalah alat perantara atau penggunaan bahan dan penyerapannya melalui penglihatan serta pendengaran untuk menciptakan kondisi yang memungkinkan peserta didik untuk dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan maupun sikap. Media *audio visual* juga dapat diartikan sebagai media pembelajaran yang digunakan dengan cara memproyeksikan arus listrik dalam bentuk bunyi, misalnya. radio, *tape recorder* dan media yang diproyeksikan ke layar dalam bentuk gambar dan suara, misalnya televisi, *video*, *film*, *DVD* dan *VCD*. Media tersebut dapat merangsang perasaan dan pikiran peserta didik, mempermudah penggunaan materi dan merangsang minat belajar peserta didik. Terdapat alat bantu untuk menampilkan gambar tersebut, yaitu berupa *LCD Proyektor* yang menampilkan gambar melalui layar, dan *loudspeaker* (*loudspeaker* aktif) yang dapat membantu menghasilkan suara sedemikian rupa sehingga dapat didengar dengan jelas.

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan oleh para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa media *audio visual* adalah salah satu media pembelajaran yang menggabungkan unsur *audio* (pendengaran) dan *visual* (penglihatan). Contoh dari media *audio visual* adalah penggunaan *proyektor*, *film*, *animasi*, *televisi*, dan masih banyak yang lainnya. Media pembelajaran jenis *audio visual* ini dapat menjadi salah satu perantara dalam pencapaian dan juga dalam transfer ilmu pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran itu sendiri.

2. Karakteristik Media Audio Visual

Media audio visual memiliki beberapa karakteristik yang dapat dijadikan sebagai ciri atau pembeda dengan media pembelajaran yang lain. Masitah, Widya, dan Juli Hastuti, (2016, hlm. 129) mengatakan bahwa karakteristik pembelajaran dengan menggunakan teknologi media *audio visual* merupakan suatu cara memproduksi atau menyampaikan materi dengan menggunakan mesin mekanik dan elektronik untuk menyajikan pesan *audio* dan *visual*. Pembelajaran dari media *audio visual* jelas ditandai dengan penggunaan perangkat selama proses pembelajaran, seperti *proyektor film* dan *proyeksi film* layar lebar. Mengajar melalui media *audio visual* adalah produksi dan penggunaan materi yang diserap melalui penglihatan dan tidak bergantung sepenuhnya pada pemahaman.

Hujair A. H (2013, hlm. 123) mengatakan bahwa media *audio visual* sebagai sarana pembelajaran yang memiliki karakteristik sebagai berikut; 1) Gambar bergerak dengan unsur suara, 2) Dapat digunakan di sekolah-sekolah terpencil dan 3) Memiliki alat *slow motion* yang memperlambat proses atau kejadian. Sedangkan menurut Atmaja, (2019, hlm. 136-137) mengatakan bahwa media *audio visual* dicirikan oleh unsur suara dan gambar. Alat *audio visual* adalah alat “pendengaran” yang dapat didengar dan alat “*visual*” yang dapat dilihat. Media jenis ini memiliki sifat yang lebih baik karena mengandung dua jenis media, yaitu media *audio* dan *visual*. Pengajaran *audio visual* jelas ditandai dengan penggunaan perangkat seperti *proyektor film*, *tape recorder*, dan *proyektor* layar lebar selama proses pembelajaran. Fitur atau karakteristik penting dari teknologi media *audio visual* adalah: Media *audio visual* biasanya *linier*; Media *audio visual* biasanya menyajikan *visual* yang dinamis; Media *audio visual* digunakan dengan cara yang ditentukan oleh perancang/produsen mereka; Media *audio visual* adalah representasi fisik dari ide nyata atau ide abstrak; Media *audio visual* dikembangkan sesuai dengan prinsip-prinsip psikologis perilaku dan kognitif; dan biasanya berpusat pada pendidik dengan sedikit keterlibatan peserta didik secara interaktif.

Sejalan dengan itu, Salsabila, Unik Hanifah, dkk., (2020, hlm. 286-287) mengatakan bahwa ciri atau sifat dari media *audio visual* adalah media yang mudah dikemas dan dinilai lebih menarik perhatian peserta didik untuk dapat mengikuti pembelajaran dengan suasana yang menyenangkan. Selain itu, media berbasis

audio visual juga dapat dengan mudah di-*update* jika menginginkan perubahan guna memudahkan pendidik dalam penyampaian materi dan pengelolaan pembelajaran peserta didik, seperti: visualisasi materi yang diajarkan. Sehingga media *audio visual* diyakini dan dipercaya dapat menggairahkan animo peserta didik di tingkat sekolah dasar. Selaras dengan peneliti yang lain, Lestarinigrum, Anik (2020, hlm. 84) juga mengatakan bahwa karakteristik *audio visual* yang berupa perangkat keras dan perangkat lunak merupakan bagian dari perkembangan TIK, dan digunakan dalam pembelajaran guna menyampaikan pesan materi ilmiah kepada peserta didik. Karakteristik media *audio visual* dicirikan oleh unsur suara dan gambar. Media jenis ini memiliki sifat yang lebih baik karena termasuk jenis media pertama dan kedua yaitu media *audio visual*.

Dapat disimpulkan bahwa media *audio visual* memiliki beberapa karakteristik, diantaranya adalah sebagai berikut: a) Penggunaan perangkat selama proses pembelajaran, seperti proyektor *film* dan proyeksi *film* layar lebar, b) Mengajar melalui media *audio visual* adalah produksi dan penggunaan materi yang diserap melalui penglihatan dan tidak bergantung sepenuhnya pada pemahaman, c) Dapat digunakan di sekolah-sekolah terpencil, d) Memiliki alat *slow motion* yang memperlambat proses atau kejadian, e) Dicirikan oleh unsur suara dan gambar, f) Media *audio visual* biasanya linier, g) Media *audio visual* biasanya menyajikan visual yang dinamis, h) Media *audio visual* digunakan dengan cara yang ditentukan oleh perancang/produsen mereka, i) Media *audio visual* adalah representasi fisik dari ide nyata atau abstrak, j) Media *audio visual* dikembangkan sesuai dengan prinsip-prinsip psikologis perilaku dan kognitif, k) Media yang mudah dikemas dan dinilai lebih menarik perhatian peserta didik untuk dapat mengikuti pembelajaran dengan suasana yang menyenangkan, l) Media *audio visual* dengan mudah di-*update* jika menginginkan perubahan guna memudahkan pendidik dalam menyampaikan materi, dan pengelolaan pembelajaran peserta didik.

3. Kelebihan Penerapan Media Audio Visual

Dalam mengaplikasikan media ke dalam proses belajar mengajar, tentunya akan memudahkan pendidik dalam menyampaikan materi kepada peserta didik. Penggunaan media juga dapat membantu mengoptimalkan pembelajaran di kelas. Salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan oleh pendidik adalah media

audio visual. Selain dapat menarik perhatian peserta didik, penerapan media *audio visual* dalam proses pembelajaran juga memiliki beberapa keunggulan atau kelebihan dibandingkan dengan media pembelajaran lain. Kelebihan media *audio visual* tersebut antara lain; membangkitkan dan merangsang minat belajar peserta didik, daya tanggap dan kreativitas serta kemampuan peserta didik, serta dapat memicu persepsi peserta didik berdasarkan apa yang mereka lihat dan dengar, sehingga penggunaan media *audio visual* dapat membantu meningkatkan penalaran peserta didik (Aida, dkk., 2020, hlm. 48). Yuanta, (2017, hlm. 62) mengatakan bahwa media *audio visual* untuk pembelajaran memiliki beberapa kelebihan, antara lain; 1) Dapat menarik perhatian secara singkat melalui rangsangan eksternal lainnya, 2) Melalui alat perekam lain pada video, peserta didik dapat menerima informasi dari berbagai sumber dengan mudah, 3) *Video* presentasi dapat direkam terlebih dahulu, sehingga pendidik dapat fokus pada pengajaran dan dapat berkonsentrasi pada saat menerangkan materi kepada peserta didik, 4) Volume dapat diatur dan disesuaikan dengan kebutuhan, dan 5) Gambar yang diproyeksikan dapat dijeda, sehingga pendidik dapat mengatur pergerakan gambar sesuai dengan kebutuhan (kendali sepenuhnya ada di tangan pendidik).

Media *audio visual* juga memiliki banyak kegunaan dan kelebihan sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Rahmi, L., dan Alfurqan. (2021, hlm. 582) yang mengatakan bahwa media pembelajaran jenis ini dapat memudahkan pendidik dalam proses mengajar, serta dapat mendorong peserta didik untuk lebih tertarik dalam mempelajari materi pelajaran yang disampaikan melalui media *audio visual*. Selain itu, materi yang disampaikan melalui media *audio visual* juga mudah untuk diingat, tidak membuat peserta didik merasa bosan, namun tetap mempertahankan pokok bahasan yang dibingkai secara menarik. Dalam implementasinya, media *audio visual* dapat membantu peserta didik untuk memahami konteks permasalahan dibandingkan dengan permasalahan yang disajikan hanya dalam format teks. Media *audio visual* memiliki kelebihan sebagai berikut; (1) Memberikan pengalaman belajar yang sulit dipelajari secara langsung; (2) Dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih beragam (menghindari kebosanan); dan (3) Dapat digunakan sebagai pembelajaran mandiri (Suprianto, E. (2019, hlm. 29).

Sejalan dengan pendapat para ahli sebelumnya, Huda, M. J., dan Anisa Y. P., (2018, hlm. 333-334) mengatakan bahwa media *audio visual* dapat bermanfaat dalam mendorong motivasi belajar, menjelaskan dan menyederhanakan konsep-konsep yang kompleks dan abstrak menjadi lebih sederhana, konkrit, dan mudah dipahami. Media *audio visual* juga mampu menarik perhatian peserta didik saat belajar dan memberikan dampak yang mendalam. Oleh karena itu, media *audio visual* dinilai cukup efektif untuk digunakan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia khususnya pemahaman menyimak.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan media *audio visual* dalam pembelajaran memiliki beberapa keunggulan dibandingkan dengan media pembelajaran lainnya, kelebihan tersebut antara lain sebagai berikut. a) Membangkitkan dan merangsang minat belajar peserta didik, b) Daya tanggap, kreativitas, serta kemampuan peserta didik dapat meningkat. c) Dapat memicu persepsi peserta didik berdasarkan apa yang mereka lihat dan dengar. d) Media *audio visual* dapat membantu meningkatkan penalaran peserta didik. e) Dapat menarik perhatian secara singkat melalui rangsangan eksternal lainnya. f) Melalui alat perekam lain pada *video*, peserta didik dapat menerima informasi dari berbagai sumber dengan mudah, g) *Video* presentasi dapat direkam terlebih dahulu, sehingga pendidik dapat fokus pada pengajaran dan dapat berkonsentrasi pada saat menerangkan materi kepada peserta didik, h) Volume dapat diatur dan disesuaikan dengan kebutuhan. i) Gambar yang diproyeksikan dapat dijeda, sehingga pendidik dapat mengatur pergerakan gambar sesuai dengan kebutuhan (kendali sepenuhnya ada di tangan pendidik). j) Media pembelajaran jenis ini dapat memudahkan pendidik dalam proses mengajar. k) Materi yang disampaikan melalui media *audio visual* juga mudah untuk diingat.

4. Kekurangan Penerapan Media Audio Visual

Dalam penerapannya, media *audio visual* memiliki kelebihan dan kekurangan yang perlu kita ketahui. Kekurangan media *audio visual* dalam penerapannya menurut Manshur, Umar dan Maghfur Ramdlani (2019, hlm. 6) mengatakan bahwa *audio visual* lebih menekankan pentingnya materi, bukan proses pengembangan materi, hal lain adalah produksi dan penggunaan *audio visual* dalam proses pembelajaran khususnya di negara kita masih sangat sedikit (kecil),

sehingga dapat dikatakan bahwa media *audio visual* ini relatif mahal atau banyak membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Yuanta, (2017, hlm. 62) mengatakan bahwa selain memiliki kelebihan, media *audio visual* juga memiliki kekurangan dalam penerapannya, antara lain; 1) Sulit mengontrol perhatian peserta didik, partisipasi mereka jarang dilakukan 2) Sifat komunikasinya sepihak dan harus diimbangi dengan mencari jenis sugesti lain 3) Lemah dalam menyajikan detail objek yang disajikan, dan 4) Membutuhkan peralatan yang mahal dan kompleks.

Hal ini sejalan dengan pendapat Ariyana, dkk., (2020, hlm. 365-366) yang mengatakan bahwa selain memiliki kelebihan, media *audio visual* juga memiliki kelemahan sebagai berikut: 1) Media *audio visual* membutuhkan waktu yang lama dalam pembuatannya karena menggabungkan dua unsur, yaitu *audio visual* dan *video* 2) Membutuhkan keterampilan dan ketelitian 3) Biaya produksinya cukup tinggi, dan 4) Jika tidak ada alat, sulit untuk melakukannya. Selaras dengan pendapat Ariyana, dkk., tersebut, Paisar, Teddy, dan Zuhri (2021, hlm. 160) juga mengatakan bahwa kekurangan dari penggunaan media *audio visual* adalah memerlukan biaya yang banyak, tidak semua orang tahu cara menggunakannya, dan sering membuat peserta didik mengantuk. Selain itu, Sihombing, Y.Y., (2021, hlm. 196) mengatakan bahwa kelemahan dari media *audio visual* adalah: a) Penggunaan sumber daya ini memerlukan dukungan perangkat dan infrastruktur tertentu; b) Pada tahap awal membutuhkan waktu yang lama untuk menyajikan materi di media; b) Akuisisi dan pemeliharaan biasanya membutuhkan kerja dan biaya.

Dapat disimpulkan bahwa penerapan media *audio visual* dalam pembelajaran selain memiliki kelebihan, juga terdapat beberapa kekurangan, diantaranya adalah sebagai berikut. a) *Audio visual* lebih menekankan pentingnya materi, bukan proses pengembangan materi. b) Produksi dan penggunaan *audio visual* dalam proses pembelajaran khususnya di negara kita masih sangat sedikit (kecil). c) Media *audio visual* ini relatif mahal atau banyak membutuhkan biaya yang tidak sedikit. d) Sulit mengontrol perhatian peserta didik karena partisipasi mereka jarang dilakukan. e) Sifat komunikasinya sepihak dan harus diimbangi dengan mencari jenis sugesti lain. f) Lemah dalam menyajikan detail objek yang disajikan, g) Media *audio visual* membutuhkan waktu yang lama dalam

pembuatannya karena menggabungkan dua unsur, yaitu audio visual dan video. h) Membutuhkan keterampilan dan ketelitian. i) Jika tidak ada alat, sulit untuk melakukannya. j) Tidak semua orang tahu cara menggunakannya, k) Akuisisi dan pemeliharaan biasanya membutuhkan kerja dan biaya.

5. Langkah-langkah Penggunaan Media Audio Visual

Untuk dapat menggunakan media *audio visual* dengan baik, pendidik haruslah mengetahui langkah-langkah atau tahapan yang harus diikuti dengan cermat, hal ini bertujuan agar pengoperasian *audio visual* dapat berjalan dengan optimal. Fitria, Ayu (2014, hlm. 61) mengatakan bahwa terdapat tahapan yang harus diikuti oleh pendidik dalam menggunakan media *audio visual*, diantaranya adalah sebagai berikut. a) Siapkan laptop, *audio*, kabel dan *video* untuk transmisi b) Pastikan pendidik duduk di ruang yang nyaman c) Saat pendidik mengajak peserta didik menonton *video*, sampaikan pada mereka tujuan pembelajaran serta teknik pembelajaran yang akan dilakukan apa saja. d) Kemudian peserta didik dapat menonton video yang akan ditampilkan.

Pendapat mengenai langkah-langkah yang harus dilakukan oleh pendidik ketika menggunakan *audio visual* juga dikemukakan oleh Hendrawan, Wiwin (2017, hlm. 613) yang mengatakan bahwa terdapat tiga aspek yang harus diperhatikan oleh seorang pendidik dalam menggunakan media *audio visual* dalam pembelajaran, yaitu: a) Tahap persiapan: Fase ini meliputi persiapan pendidik dan peserta didik, pendidik mempersiapkan semua persiapan yang berkaitan dengan media, mempersiapkan peserta didik untuk menerima materi yang disajikan sehingga mereka tahu apa yang akan mereka terima dan pengalaman apa yang akan mereka dapatkan. b) Implementasi: Pada tahap implementasi ini, pendidik membimbing peserta didik untuk melihat dan mendengarkan, mengamati dengan seksama apa yang ditampilkan pada layar LCD, apa yang mereka lihat, dengar dan amati, berkaitan dengan materi yang akan disambungkan. c) Tahap selanjutnya: Kegiatan selanjutnya dilakukan dalam bentuk wawancara.

Lebih lanjut Sihombing, Y.Y., (2021, hlm. 196) menjabarkan langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan media *audio visual*, beliau mengatakan bahwa langkah-langkah tersebut dijabarkan sebagai berikut; a) Merumuskan tujuan pendidikan dengan menggunakan media *audio visual* sebagai

media pembelajaran; b) Persiapan pendidik. Pada fase ini, pendidik memilih dan menentukan media yang akan digunakan untuk mencapai tujuan. Yang perlu diperhatikan di sini adalah prinsip pemilihan dan dasar pertimbangan; b) Persiapan pelajaran. Pada titik ini, peserta didik harus mempersiapkan diri sebelum menerima pengajaran melalui media tersebut; c) Tahapan penyajian pelajaran dan penggunaan media massa. Menyajikan bahan ajar dengan media ajar menuntut kompetensi pendidik; d) Tahapan kegiatan belajar peserta didik. Pada level ini, peserta didik belajar melalui media pengajaran yang tersedia. Penggunaan media pada saat ini ialah peserta didik mempraktikkannya sendiri atau pendidik menggunakannya secara langsung, baik di dalam kelas maupun di luar kelas; d) Tahap evaluasi pengajaran. Pada fase ini pembelajaran dievaluasi, sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai dan sejauh mana pengaruh media sebagai alat bantu dapat menunjang keberhasilan belajar peserta didik.

Penggunaan media *audio visual* dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, dalam menggunakan media *audio visual* ini, pendidik juga harus mengikuti langkah-langkah atau proses seperti yang telah dikemukakan oleh Ningsih, Sri Oktavia. (2022, hlm. 287), yaitu; persiapan, pelaksanaan (presentasi) dan tindak lanjut. Selain untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, penerapan media audio visual juga dapat dimanfaatkan oleh pendidik untuk meningkatkan keterampilan menyimak peserta didik. Terdapat beberapa langkah atau tahapan yang harus diikuti oleh pendidik, diantaranya adalah sebagai berikut: a) Tahap persiapan, (b) Tahap pelaksanaan, dan (c) Tahap tindak lanjut (Budiman, N. A., dan Sriyanto, 2022, hlm. 105). Dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk dapat menggunakan media *audio visual* dengan baik dan optimal, pendidik haruslah mengikuti tahapan atau langkah-langkah dalam menggunakan media *audio visual* secara cermat, tahapan atau langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut; 1. Pendidik mempersiapkan semua persiapan yang berkaitan dengan media yang dipilih, seperti menyiapkan laptop, *audio*, kabel, dan *video* untuk transmisi, dan lain sebagainya. 2. Pendidik menyusun motivasi, tujuan pembelajaran dan manfaat persepsi yang akan dicapai. 3. Peserta didik disajikan materi pembelajaran melalui gamifikasi media *video* pembelajaran. 4. Peserta didik dengan bimbingan dan arahan dari pendidik untuk berdiskusi dengan membentuk kelompok dengan teman

yang lain. 5. Peserta didik mempresentasikan hasil diskusi kelompok kepada kelompok lain, secara bergiliran. 6. Peserta didik mengerjakan soal yang telah dibagikan oleh pendidik untuk mengetahui dan mengukur kemampuan mereka dalam memahami materi yang telah dipelajari. 7. Pendidik memberi penghargaan kepada peserta didik secara individu atau kelompok.

6. Sintak Penggunaan Media *Audio Visual (Video)*

Saat kegiatan pembelajaran berlangsung, suasana yang diciptakan haruslah aktif, menyenangkan dan mudah dimengerti oleh peserta didik. Hal ini dapat dilakukan oleh pendidik melalui sintak pembelajaran seperti yang dijabarkan oleh (Raharja, dkk 2017, him, 103) yang mengatakan bahwa sintak dalam penggunaan media *video* yaitu a) Peserta didik ditugaskan oleh pendidik untuk membentuk kelompok, b) Kelompok ditentukan oleh peserta didik sesuai dengan arahan pendidik, c) Pendidik mengarahkan pembentukan peserta didik dengan cara menempatkan peserta didik yang cerdas dengan peserta didik yang berkemampuan kurang, d) Pendidik mengarahkan peserta didik agar dapat memberikan ide atau gagasannya secara aktif dengan teman kelompok yang lainnya, e) Pendidik memberikan tayangan *video* pembelajaran berbentuk animasi yang baru agar tidak terlihat monoton untuk menarik perhatian peserta didik.

Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Leggogeni dan Roqoyyah, (2021, hlm. 255), bahwa sintak media *video* animasi yang dibantu oleh *scratch* melalui model *picture and picture* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik sebagai berikut; a) Pendidik dan peserta didik melakukan pembelajaran di lab komputer, b) Pendidik memberikan *video* pembelajaran untuk diperhatikan peserta didik dan diakhiri oleh adanya *posttest*. Peserta didik memperhatikan *video* yang ditayangkan pendidik, c) Setelah tayangan *video* selesai, pendidik memberikan selebaran gambar untuk disusun oleh peserta didik, d) Setelah itu, mengurutkan gambar, peserta didik mengumpulkan tugasnya di meja pendidik.

Menurut (Pratiwi, 2016, hlm. 21) menyebutkan bahwa media pembelajaran media *audio visual* memiliki sintak diantaranya: a) Fase 1 (mempersiapkan kebutuhan kegiatan belajar mengajar), seperti mempersiapkan barang-barang yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar, b) Fase 2 (mempersiapkan persepsi motivasi, tujuan dan manfaat pembelajaran), c) Fase 3 (menyajikan materi

pembelajaran dengan memutar media video pembelajaran), d) Fase 4 (menentukan isi materi pembelajaran), guru meminta peserta didik untuk berdiskusi dengan cara membantu kelompok dengan teman lainnya, e) Fase 5 (menyajikan isi penemuan), pendidik memilih setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil penemuan mereka dengan kelompoknya, 1) Fase 6 (evaluasi), pendidik membagikan soal evaluasi kepada peserta didik dan kemudian mengevaluasi pembelajaran, g) Fase 7 (memberi penghargaan), pendidik memberikan reward kepada peserta didik secara individual maupun kelompok.

Sintak dalam penggunaan media *video* dalam proses pembelajaran dikemukakan juga oleh (Hendra Eka, 2017, hlm 29), sebagai berikut a) Pendidik menjelaskan kepada peserta didik mengenai materi yang terdapat dalam *video*, sehingga peserta didik dapat memahaminya, b) Pendidik memberikan pemahaman kepada peserta didik secara umum terkait konsep materi, c) Peserta didik memperhatikan penjelasan pendidik supaya mengerti mengenai materi yang disampaikan, dan kemudian dibagi menjadi beberapa kelompok, d) Hasil diskusi kelompok ditulis dalam satu lembar kosong yang telah dibagikan pendidik sebelumnya, e) Tayangan *video* ditampilkan di depan kelas, dan peserta didik memperhatikan video tersebut dengan seksama, f) Peserta didik berdiskusi dengan kelompoknya masing-masing, g) Setelah berdiskusi, peserta didik mengerjakan tugas individu, b) Jika tugas individu telah selesai, pendidik kemudian akan memanggil nama peserta didik dan mempersilahkan kedepan untuk membacakan tugasnya, i) Kemudian pada akhir pembelajaran, pendidik menarik kesimpulan dari peserta didik dan pendidik.

Menurut Nurmyanti (2015, hlm 15) menjelaskan sintak pelaksanaan pembelajaran media *video* dengan berbentuk model kooperatif *Numbered Head Together (NHT)* sebagai berikut: a) Pembagian kelompok untuk peserta didik, b) Pemberian nomor untuk peserta didik dalam setiap kelompok, c) Setelah pembentukan kelompok, kemudian pemberian tugas kepada setiap kelompok oleh pendidik, d) Setelah itu, peserta didik diharapkan agar menemukan jawaban dari tugas-tugas yang diberikan pendidik, juga semua peserta didik dalam setiap kelompok memahami materi dari *video* yang ditayangkan tersebut, serta diskusi yang dilakukan.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sintak penggunaan media *audio visual (video)*, yaitu: a) Peserta didik menyimak tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh pendidik, b) Peserta didik dengan bimbingan pendidik menentukan media yang akan digunakan dalam mencapai tujuan pembelajaran, c) Pendidik mempersiapkan semua persiapan yang berkaitan dengan media yang dipilih, seperti menyiapkan laptop, *audio*, kabel dan *video* untuk transmisi, dll, d) Peserta didik harus mempersiapkan diri sebelum menerima pengajaran melalui media tersebut, sehingga mereka tahu apa yang akan mereka terima dan pengalaman apa yang akan mereka dapatkan, e) Peserta didik menyimak tujuan pembelajaran serta teknik pembelajaran yang disampaikan oleh pendidik sebelum menonton *video*, f) Peserta didik melihat dan mendengarkan, mengamati dengan seksama apa yang ditampilkan pada layar LCD, apa yang mereka lihat, dengar dan amati, berkaitan dengan materi yang akan disambungkan dengan bimbingan dari pendidik, g) Peserta didik melakukan tanya jawab sesuai dengan materi yang telah dipelajari, h) Peserta didik melakukan evaluasi pengajaran. Pada fase ini pembelajaran dievaluasi, sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai dan sejauh mana pengaruh media sebagai alat bantu dapat menunjang keberhasilan belajar peserta didik, i) Kemudian pada akhir pembelajaran, pendidik bersama peserta didik menarik kesimpulan dari kegiatan belajar mengajar yang telah dilakukan.

C. Keterampilan Menyimak

1. Pengertian Keterampilan Menyimak

Keterampilan menyimak merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang mendasar atau dapat dikatakan sebagai point yang utama. Jika keterampilan menyimak belum bisa didapatkan oleh peserta didik, maka ketiga keterampilan berbahasa yang lain (berbicara, membaca, dan menulis) juga akan sulit untuk peserta didik dapatkan. Oleh karena itu, keterampilan menyimak sangat penting dimiliki oleh peserta didik. Maryanti, Yuki, dan Izza Fitri (2022, hlm. 128) mengatakan bahwa menyimak merupakan keterampilan yang harus dikuasai oleh peserta didik sebagai dasar keterampilan berbahasa lainnya (berbicara, membaca, dan menulis). Keterampilan menyimak termasuk dalam bahasa reseptif, artinya

seorang anak mampu mendengarkan dengan seksama lambang-lambang verbal dan memerlukan perhatian penuh melalui sudut pandang melihat, menghargai, mengingat dan memahami guna menggali makna atau informasi dari apa yang didengar. Hal ini juga ditegaskan oleh Solihati, (2018, hlm. 124) yang mengatakan bahwa menyimak adalah proses mendengarkan dengan seksama yang berisikan bentuk atau pemikiran pesan yang diucapkan untuk memahami informasi atau makna yang disampaikan oleh pembicara atau media. Keterampilan menyimak meliputi menyimak secara aktif dan kreatif untuk memperoleh informasi, menghafal isi atau pesan dan memahami makna komunikasi lisan (Kurniaman, Otang, dan Muhammad Nailul Huda (2018, hlm. 250).

Menyimak didefinisikan oleh Prihatin, Yulianah, (2017, hlm. 51) sebagai *prekursor* alami untuk penguasaan berbicara dan keterampilan bahasa lainnya. Menyimak adalah keterampilan yang diperoleh seorang anak sejak dalam kandungan dan harus dikuasai untuk mendukung pembelajaran berbicara, membaca dan menulis, yang diajarkan secara intensif di sekolah. Oleh karena itu, keterampilan berbahasa yang terdiri dari menyimak, berbicara, membaca, dan menulis memiliki keterkaitan yang erat. Selain itu, Musyadad, dkk., (2023, hlm. 51) mengatakan bahwa menyimak merupakan landasan pengetahuan bahasa yang sangat fungsional, yang lebih masuk akal bagi seseorang untuk mengungkapkan simbol-simbol kata kepada orang lain, yaitu proses mendengar bunyi-bunyi suatu bahasa, mengenali, menilai, dan menanggapi makna yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan paparan para ahli di atas mengenai pengertian keterampilan menyimak, maka dapat kita simpulkan bahwa keterampilan menyimak adalah salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting dimiliki oleh peserta didik, dari sejak dalam kandungan dan harus dikuasai untuk mendukung proses pembelajaran di sekolah. Hal ini dikarenakan keterampilan menyimak tidak dapat dipisahkan dari keterampilan berbahasa lainnya, yang mana satu dengan lainnya sangat berkaitan. Keterampilan menyimak merupakan landasan pengetahuan bahasa yang sangat fungsional, dimana dengan memiliki keterampilan menyimak yang baik, peserta didik akan mudah untuk menerima pesan, informasi, atau materi yang diberikan oleh pendidik, lawan bicara, atau bahkan media.

2. Proses Menyimak

Pada saat melakukan kegiatan menyimak, tentunya ada proses yang harus dilakukan oleh peserta didik (penyimak). Habibah, Aizzatin, dan Syihabuddin (2020, hlm. 103) mengatakan bahwa proses dalam keterampilan menyimak merupakan suatu proses keterampilan yang kompleks dalam keterampilan berbahasa. Menyimak bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan, karena merupakan sebuah proses dalam suatu komunikasi. Dengan menyimak, kita bisa mendapatkan informasi yang benar sesuai dengan informasi yang diberikan oleh pembicara. Jika seorang penyimak gagal dalam menerima dan salah paham dalam mengartikan pesan, maka hal ini menyebabkan kegagalan proses komunikasi (Juangsih, J., 2017, hlm. 13).

Menyimak bisa disebut sebagai “proses” karena melalui beberapa tahapan. Menyimak tidak sama dengan mendengar, karena setiap orang dapat mendengar tetapi belum tentu mengerti apa yang dikomunikasikan, mereka hanya dapat mendengarkan tetapi tidak fokus pada informasi yang dikomunikasikan. Jadi proses menyimak pada dasarnya melibatkan dua hal, yaitu mendengar informasi dan menyaringnya melalui proses berpikir (Perayani, K., dan I. W. Rasna, 2022, hlm. 108). Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Fahik, M.C.B., dkk., (2023), beliau mengatakan bahwa menyimak sangat dekat dengan mendengarkan. Padahal jika di telusuri lebih jauh, mendengarkan dan menyimak memiliki arti yang berbeda. Mendengarkan diartikan sebagai proses penerimaan suara dari luar tanpa banyak memperhatikan makna atau pesan dari suara tersebut. Dengan menyimak kita berarti mendengar, memahami dan memperhatikan makna dan pesan dari bunyi tersebut. Jadi proses menyimak melibatkan mendengar, sebaliknya mendengar belum tentu menyimak. Menyimak adalah proses mendengar, mengenali, dan menafsirkan simbol-simbol verbal, sedangkan mendengar adalah proses menerima bunyi-bunyian yang datang dari luar tanpa banyak memperhatikan makna-makna tersebut. Upaya dalam kegiatan menyimak memiliki mekanisme yang harus dimiliki oleh setiap orang, seperti yang diungkapkan oleh Munar, Asyiful, dan Suyadi (2021, hlm. 158-159) yang mengatakan bahwa proses tersebut meliputi mengamati, menafsirkan, menginterpretasi, mengevaluasi, dan menanggapi.

Dapat disimpulkan bahwa proses menyimak merupakan suatu proses yang kompleks dalam keterampilan berbahasa. Menyimak tidak sama dengan mendengar, karena setiap orang dapat mendengar tetapi belum tentu mengerti apa yang dikomunikasikan, mereka hanya dapat mendengarkan tetapi tidak fokus pada informasi yang dikomunikasikan. Dengan menyimak kita berarti mendengar, memahami dan memperhatikan makna dan pesan dari bunyi tersebut. Proses dalam menyimak yang harus dimiliki oleh setiap orang meliputi mengamati, menafsirkan, menginterpretasi mengevaluasi, dan menanggapi.

3. Tahap-tahap Menyimak

Menyimak dikatakan sebagai kegiatan yang kompleks dalam keterampilan berbahasa, selain memiliki proses dalam setiap kegiatannya, menyimak juga memiliki beberapa tahapan yang harus diketahui. Widhiasih, L. K. S., dan Putu A. P. D., (2018, hlm. 52-53) mengatakan bahwa terdapat beberapa tahapan dalam menyimak, yaitu; Tahap mendengarkan. Pada tahap ini, pendengar hanya mendengar semua yang disampaikan pembicara dalam pembicaraannya. Kemudian masuk ke tahap pemahaman. Setelah menyimak, pendengar ingin memahami dengan baik atau memahami isi pembicaraan yang disampaikan oleh pembicara. Lalu ada tahap interpretasi. Pendengar yang baik adalah yang cermat dan teliti, tidak puas hanya dengan mendengar dan memahami isi pembicaraan yang dikemukakan oleh pembicara, pendengar berusaha membuat pemahaman dan perbandingan sendiri dalam kehidupan pendengar. Selanjutnya adalah tahap evaluasi. Setelah memahami atau menafsirkan isi pembicaraan, pendengar mulai mengevaluasi atau menilai pendapat dan pemikiran pembicara tentang kelebihan dan kekurangan pembicaraan yang disampaikan oleh pembicara. Kemudian tahap reaksi, yang merupakan fase akhir dari kegiatan menyimak. Pendengar menyerap dan menerima pemikiran atau gagasan pembicara pada saat melakukan percakapan, dan setelah itu pendengar menanggapi pernyataan tersebut.

Tahap-tahap atau tahapan yang harus dilakukan oleh pendidik dalam mengimplementasikan atau mempraktekkan pembelajaran menyimak di kelas juga disebutkan oleh pendapat ahli yang lain, beberapa tahapan dalam menyimak juga disampaikan oleh Rosdawita, (2013, hlm. 69) yang diantaranya adalah sebagai berikut.

- a. Tahap mendengarkan
Suatu proses yang dilakukan melalui kegiatan berbahasa dalam fase mendengarkan, yaitu di mana kita hanya mendengar semuanya, yang disampaikan oleh pembicara tentang apa yang mereka bicarakan.
- b. Tahap pemahaman
Setelah mendengarkan pembicaraan yang disampaikan oleh pembicara, pendengar harus bisa mengerti atau memahami dengan benar terkait dengan isi pesan atau materi yang disampaikan oleh pembicara.
- c. Tahap interpretasi
Penyimak yang baik adalah menyimak dengan penuh perhatian, sadar, tidak puas hanya dengan mendengar dan memahami isi materi yang disampaikan oleh pembicara, tetapi ada keinginan untuk menafsirkan isi materi tersebut secara implisit dari kegiatan percakapan tersebut.
- d. Tahap penilaian
Tahap penilaian adalah suatu fase dimana kita memulai penilaian atau evaluasi pendapat dan pemikiran pembicara, baik itu kekurangan atau kelebihan pesan yang disampaikan oleh pembicara.
- e. Tahap reaksi
Tahap reaksi adalah fase akhir dari kegiatan menyimak. Pendengar menyambut, mengingat, menyerap dan menerima gagasan atau ide-ide yang disampaikan oleh pembicara dalam suatu percakapan.

Azizah, A.N., dan Aninditya S.N (2020, hlm. 116-117) mengatakan bahwa menyimak merupakan salah satu keterampilan berbahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Tingkat pemahaman dalam menyimak terdiri dari sembilan tingkat, mulai dari menyimak secara periodik hingga menyimak secara aktif. Kesembilan tahap tersebut adalah (1) Menyimak secara periodik, terjadi ketika peserta didik mengalami keterlibatan langsung dalam percakapan tentang dirinya, (2) Menyimak dengan perhatian rendah, yang diakibatkan oleh pengalihan perhatian dari hal-hal di luar percakapan, (3) Bersifat setengah menyimak, karena peserta didik menunggu kesempatan untuk mengungkapkan isi hati dan mengatakan apa yang disimpan dalam hatinya, sehingga mengalihkan perhatian mereka, (4) Menyimak dengan penuh perhatian, karena peserta didik terlalu sibuk

mengambil atau menggenggam barang yang ada di sekitar mereka (situasi ini adalah jaringan pasif sejati), (5) Menyimak dengan santai, menyerap sementara apa yang didengarnya, memperhatikan masalah lain dan hanya memperhatikan ucapan pembicara yang menarik perhatiannya, (6) Menyimak asosiatif, peserta didik hanya mengingat peristiwa pribadi yang menarik, bukan pesan yang disampaikan oleh pembicara, (7) Bereaksi ketika sedang mendengarkan, memberikan komentar atau mengajukan pertanyaan kepada pembicara, (8) Menyimak dengan seksama, penyimak dengan tulus mengikuti cara berpikir pembicara, (9) Melalui menyimak secara aktif, pendengar secara aktif mendengarkan untuk dapat memahami dan mempelajari serta memahami isi, maksud dan tujuan pembicara.

Hal ini juga diungkapkan oleh Septya, J.D., dkk., (2022, hlm. 366-367) yang mengatakan bahwa selalu ada tahapan dalam proses menyimak yang harus dilalui oleh seseorang. Diantaranya adalah sebagai berikut.

a. Tahap Mendengar

Pada tahap ini, pendengar hanya mendengar apa yang dikatakan pembicara dalam ucapan atau percakapannya.

b. Tahap Memahami

Saat ujaran sampai ke telinga, pendengar mencoba memahami isi ujaran dan mengolah bunyi bahasa menjadi unit yang bermakna dari tuturan tersebut.

c. Tahap Menginterpretasi

Saat pendengar memahami maksud dari pernyataan pembicara, pendengar mencoba untuk memahami isi atau menafsirkan tujuan dari pembicaraan tersebut. Apakah pernyataan tersebut memiliki makna yang jelas atau adakah makna tersirat di balik ungkapan tersebut? Jelasnya pendengar harus memahami maksud dan tujuan dari pembicaraan tersebut.

d. Tahap Mengevaluasi

Setelah penafsiran atau interpretasi dilanjutkan dengan tahap evaluasi atau menilai. Pendengar yang baik tidak hanya menerima apa yang didengarnya, tetapi mengevaluasi di mana letak kekuatan dan kelemahan, kelebihan dan kekurangan pembicara, sehingga pesan, pemikiran atau pendapat pembicara dianggap cocok untuk diterima atau harus ditolak pada tingkat yang lebih tinggi. Pendengar mulai memanfaatkan kesempatan untuk bertukar peran dengan

pembicara. Pada titik ini, pendengar mengungkapkan hasil akhir dari kegiatan mendengarkan. Pendengar mengatakan apakah mereka setuju atau tidak setuju dengan isi pembicaraan tersebut.

Begitu pula dalam pelaksanaan pembelajaran menyimak, ada tiga hal penting yang harus disiapkan pendidik, yaitu mempersiapkan pembelajaran menyimak, melaksanakan pembelajaran menyimak dan mengevaluasi pembelajaran menyimak (Syafriana, Dewi, dkk., 2017, hlm. 707). Menyimak dianggap berhasil ketika pesan yang dimaksudkan oleh pembicara sampai kepada pendengar. Itulah mengapa penting untuk memahami dan melakukan tahapan dalam menyimak. Tahapan menyimak tersebut terdiri dari tiga langkah: 1) menerima input yang didengar, 2) terlibat dengan input yang didengar, dan 3) menafsirkan dan berinteraksi dengan input yang didengar (Erniati, E., dkk., 2022, hlm. 28-30).

Berdasarkan pendapat atau paparan yang telah disampaikan oleh para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa jika ingin berhasil dan tujuan dalam kegiatan menyimak tercapai, maka penyimak harus melakukan beberapa tahapan atau mengikuti langkah-langkah yang harus diikuti pada saat percakapan sedang berlangsung, yaitu mempersiapkan pembelajaran menyimak, melaksanakan pembelajaran menyimak dan mengevaluasi pembelajaran menyimak. Secara lebih jelas tahapan tersebut dijelaskan sebagai berikut.

a. Tahap mendengar atau mendengarkan

Tahap ini merupakan suatu proses dalam kegiatan menyimak, dimana pendengar hanya mendengarkan apa yang disampaikan oleh pembicara pada saat melakukan percakapan atau komunikasi.

b. Tahap memahami atau pemahaman

Di tahap ini, setelah mendengarkan pesan dari pembicara, pendengar harus bisa memahami maksud dari pesan yang disampaikan oleh pembicara ketika melakukan komunikasi.

c. Tahap interpretasi

Pada tahap ini, pendengar harus bisa menginterpretasi atau menafsirkan maksud dan tujuan pembicara terkait dengan pesan atau materi yang telah disampaikan. Hal ini ditujukan agar penyimak bisa mengerti maksud pembicara.

d. Tahap penilaian atau evaluasi

Tahap penilaian adalah suatu tahapan dimana pendengar bisa menilai atau memberikan evaluasi terhadap pesan yang disampaikan oleh pembicara terhadap dirinya.

e. Tahap reaksi

Tahap reaksi merupakan tahapan terakhir dalam kegiatan menyimak. Pada tahap ini, pendengar harus bisa memberikan reaksi atau respon kepada pembicara terkait dengan pesan yang telah disampaikan.

4. Jenis Menyimak

Menyimak memiliki beberapa jenis yang diklasifikasikan menjadi beberapa komponen. Septya, J. D., dkk., (2022, hlm. 367-368) mengklasifikasikan jenis-jenis menyimak menjadi dua, yaitu: mendengarkan ekstensif dan mendengarkan intensif. Penjelasannya akan dijabarkan sebagai berikut.

a. Menyimak secara ekstensif

Menyimak secara ekstensif adalah kegiatan mendengarkan yang hanya dilakukan untuk mendapatkan garis besar dari materi yang Anda dengar. Pendengar memahami isi bacaan secara sekilas, melalui garis besar atau pokok-pokok kunci tertentu. Tujuan paling sederhananya adalah untuk menangkap atau mengingat materi yang sudah dikenal dengan cara baru di lingkungan baru. Materi yang dapat digunakan adalah materi pembelajaran yang baru diajarkan atau yang telah diajarkan. Tujuan dari menyimak ekstensif adalah untuk menyajikan materi dengan cara yang baru (bersifat umum).

b. Menyimak secara intensif

Menyimak intensif adalah menyimak dengan penuh perhatian, ketekunan, dan detail, sehingga pendengar memiliki pemahaman yang mendalam dan penguasaan penuh terhadap materi yang didengarkan. Pendengar memahami materi yang didengarnya secara detail, menyeluruh dan mendalam. Menyimak secara intensif lebih cenderung diarahkan dan dikendalikan oleh pendidik. Materi yang dapat digunakan adalah leksikal dan gramatikal. Oleh karena itu, perlu dipilih bahan yang mengandung sifat gramatikal tertentu dan sesuai dengan tujuannya. Selain itu, pendidik dapat meminta peserta didik menyimak tanpa teks tertulis, seperti mendengarkan rekaman.

Sejalan dengan pendapat ahli diatas, Ginting, Meta Br. (2020, hlm. 2-4) mengklasifikasikan jenis-jenis menyimak secara lengkap, diantaranya adalah sebagai berikut.

a. Sumber bunyi yang dapat disimak

Berdasarkan sumber bunyi yang disimak, menyimak dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

1) Menyimak Intrapribadi (*Intrapersonal Listening*)

Sumber suara yang Anda simak mungkin milik Anda sendiri. Inilah yang terjadi ketika seseorang sedang sendirian dan merenungkan nasibnya sendiri, menyesali tindakannya sendiri atau berbicara sendiri.

2) Menyimak Antarpribadi (*Interpersonal Listening*)

Sumber suara yang disimak juga bisa berasal dari luar penyimak. Jenis menyimak ini paling umum, misalnya dalam diskusi, debat, seminar, dll.

b. Menyimak Materi yang Disimak

Berdasarkan materi yang disimak, menyimak dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1) Menyimak secara ekstensif

Menyimak secara ekstensif adalah kegiatan menyimak yang tidak memerlukan perhatian, keteraturan dan ketelitian, sehingga pendengar hanya memahami secara garis besar saja. Menyimak secara ekstensif terjadi dalam kehidupan sehari-hari, seperti; mendengarkan radio, televisi, pidato, dan percakapan pengunjung di pasar. Jenis-jenis menyimak komprehensif dapat dibagi menjadi empat bagian, yaitu:

- a) Menyimak sekunder, yaitu menyimak sembari mengerjakan sesuatu.
- b) Estetika menyimak, yaitu penyimak duduk terpesona sambil menikmati suatu pertunjukan, seperti lakon, cerita dan puisi, baik secara langsung maupun di radio.
- c) Menyimak secara pasif, berarti memperoleh bahasa tanpa upaya sadar, yang biasanya berarti upaya menyimak.
- d) Menyimak sosial, terjadi dalam situasi sosial, misalnya, ketika orang berbicara tentang hal-hal yang menarik perhatian semua orang dan

memperhatikan satu sama lain dan memberikan perhatian yang sesuai dengan kata-kata atau perkataan orang.

2) Menyimak Intensif

Menyimak intensif adalah menyimak dengan sungguh-sungguh dan terarah untuk mendapatkan makna dan informasi yang diinginkan. Terdapat enam jenis menyimak intensif, yaitu:

- a) Menyimak secara kritis. Menyimak jenis ini bertujuan untuk memperoleh fakta-fakta yang diperlukan. Pendengar mengevaluasi pemikiran, ide, dan informasi pembicara.
- b) Menyimak interogatif. Menyimak interogatif merupakan kegiatan menyimak yang menuntut konsentrasi, selektivitas, dan pemusatan perhatian karena penyimak akan mengajukan pertanyaan setelah selesai menyimak.
- c) Menyimak penyelidikan. Menyimak eksploratif atau penyelidikan adalah suatu cara menyimak dengan tujuan untuk menemukan informasi baru yang menarik, informasi tambahan tentang subjek, serta gosip atau pergunjangan yang menarik.
- d) Menyimak secara kreatif. Menyimak secara kreatif berhubungan erat dengan imajinasi. Pendengar mampu memahami makna puisi karena mereka mengapresiasi puisi yang mereka simak.
- e) Menyimak konsentratif. Menyimak konsentratif atau menyimak terfokus adalah kegiatan dimana Anda melihat percakapan/topik yang sedang didengarkan. Hal ini membutuhkan konsentrasi penuh dari pihak pendengar agar ide-ide pembicara dapat diterima dengan baik.
- f) Menyimak secara selektif. Menyimak secara selektif adalah kegiatan menyimak yang dilakukan dengan menanggapi keinginan pembicara/penutur dengan memilih dan membandingkan hasil menyimak terhadap hal-hal yang dianggap penting.

Begitu pula dengan Azizah, A. N., dan Aninditya S. N (2020, hlm. 116-117) yang mengatakan bahwa terdapat beberapa jenis menyimak, yaitu: 1) Menyimak secara ekstensif, adalah menyimak yang membahas masalah-masalah umum dan tidak memerlukan seorang pendidik dalam melakukannya. 2) Menyimak intensif,

adalah kegiatan menyimak yang lebih berorientasi pada menyimak yang lebih dalam. 3) Menyimak secara sosial, adalah menyimak yang dilakukan dalam situasi sosial. 4) Menyimak sekunder, adalah mendengarkan tanpa disengaja. 5) Menyimak estetika, adalah tahap akhir dari mendengarkan tanpa disengaja. 6) Menyimak kritis, adalah mendengarkan yang sadar akan asumsi dan ketidakakuratan yang dapat diamati. 7) Menyimak terfokus, adalah kegiatan mendengarkan yang merupakan bentuk dari penyelidikan. 8) Menyimak kreatif, adalah mendengarkan yang membentuk cara imajinatif bagi anak-anak untuk mendengar sesuatu. 9) Menyimak interogatif, adalah menyimak yang hampir mirip dengan menyimak intensif, tetapi dengan maksud dan tujuan yang lebih sempit. 11) Menyimak secara pasif, adalah mendengarkan yang biasanya berbentuk usaha sadar saat kita belajar.

Penerapan keterampilan menyimak pada seseorang dapat dilakukan dengan berbagai cara, tergantung pada jenis keterampilan menyimak yang mereka lakukan, hal ini sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Hartani, Anisa, dan Irfai Fathurohman, (2018, hlm. 22) yang mengatakan bahwa jenis-jenis ini juga dapat mempengaruhi gaya pembicara dalam menyampaikan pesan kepada pembicara. Ada berbagai jenis dan kriteria dari keterampilan menyimak, yaitu menyimak intensif dan ekstensif. Namun berbeda dengan Ali, W. W., dkk., (2023, hlm. 12), beliau mengatakan bahwa terdapat jenis-jenis dalam keterampilan menyimak, jenis-jenis tersebut adalah menyimak informatif dan menyimak kritis.

Berdasarkan pendapat dan penjelasan para ahli di atas, maka dapat kita simpulkan bahwa menyimak memiliki tingkatan yang berbeda-beda di setiap jenisnya. Jenis-jenis menyimak dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

a. Menyimak ekstensif

Menyimak secara ekstensif adalah kegiatan menyimak yang tidak memerlukan perhatian, keteraturan dan ketelitian, sehingga pendengar hanya memahami secara garis besar saja.

b. Menyimak intensif

Menyimak intensif adalah menyimak dengan penuh perhatian, ketekunan, membutuhkan fokus yang tinggi, dan juga harus detail, sehingga pendengar atau penyimak memiliki pemahaman yang mendalam dan penguasaan penuh terhadap materi yang didengarkan.

- c. Menyimak secara sosial, adalah menyimak yang dilakukan dalam situasi sosial.
- d. Menyimak sekunder, adalah mendengarkan tanpa disengaja.
- e. Menyimak estetika, adalah tahap akhir dari mendengarkan tanpa disengaja.
- f. Menyimak kritis, adalah mendengarkan yang sadar akan asumsi dan ketidakakuratan yang dapat diamati.
- g. Menyimak terfokus, adalah kegiatan mendengarkan yang merupakan bentuk dari penyelidikan.
- h. Menyimak kreatif, adalah mendengarkan yang membentuk cara imajinatif bagi anak-anak untuk mendengar sesuatu.
- i. Menyimak interogatif, adalah menyimak yang hampir mirip dengan menyimak intensif, tetapi dengan maksud dan tujuan yang lebih sempit.
- j. Menyimak secara pasif, adalah mendengarkan yang biasanya berbentuk usaha sadar saat kita belajar.
- k. Menyimak informatif.

5. Indikator Keterampilan Menyimak

Indikator dapat dikatakan sebagai alat ukur dalam sebuah proses untuk bisa mencapai tujuan yang diharapkan. Menyimak dapat dikatakan berhasil jika indikatornya dapat tercapai. Idanurani, Nunung (2021, hlm. 363) mengatakan bahwa indikator pencapaian pemahaman menyimak adalah: Menerima (mendengarkan), memahami (menafsirkan), mengingat, mengevaluasi, dan menanggapi. Sedangkan indikator menyimak menurut Aprilianti, Riska (2020, hlm. 149) adalah sebagai berikut: 1) Peserta didik mendengarkan dengan seksama; (2) Menjawab dengan benar dalam kegiatan tanya jawab; (3) Dapat memberikan umpan balik; (4) Dapat mengulas materi yang telah dipelajari.

Indikator penilaian keterampilan menyimak cerita dapat dilihat dari beberapa hal-hal yang menarik dari sebuah cerita. Indikator penilaian keterampilan menyimak cerita dalam penelitian yang dilakukan oleh Savitri, P.D. (2021, hlm. 25-26) adalah sebagai berikut: a) Menentukan tema dari cerita yang telah disimak, b) Menentukan alur dari cerita yang telah disimak, c) Menentukan amanat yang terkandung dalam cerita yang telah disimak, d) Memahami tokoh dan penokohan dari cerita yang telah disimak, e) Menentukan latar cerita yang terdapat dalam cerita yang telah disimak. Pendapat yang sama dikemukakan oleh Afifah, A. N, dkk.

(2021, hlm. 400) yang mengatakan bahwa indikator keterampilan menyimak adalah sebagai berikut; a) Menyebutkan nama tokoh dalam cerita fiksi, b) Membedakan watak atau sifat tokoh yang satu dengan tokoh yang lain dalam cerita, c) Memberikan alasan watak tokoh yang dapat diterapkan atau tidak dalam kehidupan, d) Menjelaskan kembali isi cerita Membedakan tokoh utama dan tokoh tambahan, e) Menjelaskan arti tokoh protagonis dan antagonis, f) Menyebutkan dan menjelaskan tema cerita yang telah disimak, dan g) Menemukan pesan atau amanat dalam cerita

Dalam menyimak sebuah cerita, keterampilan menyimak pun sangat dibutuhkan untuk menentukan keberhasilan dari proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Keterampilan menyimak cerita pada peserta didik di sekolah dasar mencakup dua indikator, indikator tersebut ialah menemukan informasi dari cerita dan menjawab pertanyaan tentang cerita tersebut (Hasanah, N. F. L., dkk., 2021, hlm. 225). Sejalan dengan itu, Septya, J.D., dkk., (2022, hlm. 367-368) mengatakan bahwa yang menjadi indikator dalam keterampilan menyimak peserta didik adalah sebagai berikut: 1) Kemampuan menceritakan kembali isi cerita yang didengar atau disimaknya. 2) Kemampuan memahami makna (isi) cerita yang didengar atau disimaknya. 3) Mampu memahami apa yang ada di dalam cerita untuk memperagakan atau meniru gerakan-gerakan yang terkandung. Penjelasan lain mengenai indikator menyimak juga dikemukakan oleh Maryanti, Yuki, dan Izza Fitri (2022, hlm. 128) yang mengatakan bahwa indikator atau ciri-ciri menyimak pada peserta didik adalah dengan memperhatikan isi cerita yang diceritakan, mendengarkan informasi yang disampaikan oleh pembicara, memahami makna cerita, mengingat apa yang terjadi dalam cerita, mengevaluasi dan menceritakan apa yang dialaminya, serta kinerja menyimak yang baik.

Dapat disimpulkan bahwa untuk mencapai keterampilan menyimak yang baik, peserta didik perlu memperhatikan beberapa indikator yang dijadikan sebagai tolak ukur dalam keberhasilan pembelajaran menyimak, diantaranya adalah sebagai berikut: a) Menentukan tema cerita yang telah disimak, b) Menentukan alur dari cerita, c) Menemukan pesan atau amanat dalam cerita, d) Menyebutkan nama tokoh dalam cerita fiksi, e) Menentukan latar yang terdapat dalam cerita, f) Menjelaskan kembali isi cerita, g) Membedakan tokoh utama dan tokoh tambahan, h)

Menjelaskan arti tokoh protagonis dan antagonis, i) menemukan informasi dari cerita serta menjawab pertanyaan tentang cerita tersebut.

6. Ciri-ciri Penyimak yang Baik

Menyimak adalah salah satu bagian terpenting dalam melakukan komunikasi. Dengan memiliki keterampilan menyimak yang baik, komunikasi akan berjalan dengan lancar, dan pesan atau isi materi yang ingin disampaikan oleh pembicara dapat tersampaikan dengan baik. Penyimak yang baik memiliki ciri-ciri sebagaimana yang dikemukakan oleh Triyadi, Slamet (2015, hlm. 233), beliau mengklasifikasikan ciri-ciri penyimak yang baik sebagai berikut: a) Siap jasmani dan rohani, b) Fokus, c) Motivasi, d) Objektivitas, e) Teliti, f) Rasa hormat, g) Selektif, h) Serius, i) Tidak mudah teralihkan, j) Cepat beradaptasi, k) Akrab arah pembicaraan, l) Kontak dengan pembicara, m) Mampu untuk meringkas pesan pembicara, n) Evaluasi, dan o) Menanggapi.

Ciri-ciri tersebut juga selaras dengan pendapat Lala, Askarman. (2020, hlm. 12) yang mengatakan bahwa penyimak dapat dikatakan baik jika penyimak tersebut memiliki beberapa ciri sebagai berikut: a) Siap secara fisik dan mental (keadaan stabil), b) Dapat fokus (konsentrasi), c) Motivasi penuh, d) Tidak mudah terganggu, e) Dapat menghargai pembicara, f) Bersikaplah objektif, g) Bersikaplah kritis, h) Dapat meringkas topik atau materi yang dibahas, i) Memiliki kemampuan untuk menilai, j) Menanggapi pembicaraan dengan baik, k) Memiliki tujuan dalam menyimak, l) Mmemiliki keterampilan berbahasa, m) Berpengalaman dan berpengetahuan sehingga isi materi yang dibaca atau didengarkan mudah diterima, dicerna dan dipahami.

Penyimak adalah orang yang mendengar dan memahami isi materi yang diberikan oleh pembicara dalam suatu peristiwa menyimak ketika sedang berlangsung. Penyimak adalah faktor terpenting yang menentukan keefektifan pengalaman. Beberapa hal yang berkaitan dengan ciri yang dimiliki oleh penyimak yang baik, sebagaimana diungkapkan oleh Rahman, dkk. (2019, hlm. 28-29) adalah sebagai berikut: a) Keadaan fisik dan mental, penyimak haruslah dalam keadaan baik dan stabil. b) Konsentrasi, penyimak perlu memusatkan perhatiannya pada materi yang didengarnya, dan membuang berbagai hal yang dapat mengganggu konsentrasinya. c) Memiliki tujuan, penyimak haruslah memiliki tujuan yang jelas

dalam mendengarkan pembicara. d) Minat, minat merupakan dasar kegiatan, sehingga penyimak harus memiliki minat yang kuat untuk mendengarkan materi. e) Pengetahuan bahasa, keterampilan linguistik dan non-linguistik merupakan alat yang sangat berguna untuk memahami, menafsirkan, dan mengevaluasi materi simakan. f) Kemampuan linguistik, keterampilan linguistik dan non-linguistik sangat berguna untuk memahami, menginterpretasikan dan mengevaluasi bahan bacaan, menyerap, mencerna, memahami dan menanggapi bahan bacaan secara luwes.

Agar dapat menjadi penyimak yang baik, penyimak harus paham terlebih dahulu mengenai ciri-ciri dari penyimak yang ideal. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Habibah, Aizzatin, dan Syihabuddin (2020, hlm. 101-103) mengatakan bahwa terdapat beberapa ciri penyimak yang ideal, diantaranya sebagai berikut:

a. Kesiapan Fisik dan Mental

Pendengar yang ideal selalu mencakup kesehatan fisik dan mental yang prima, karena individu mempersiapkan kesehatan fisik dan mentalnya sebelum mulai mendengarkan. dan dia memahami bahwa nilai utama dari menyimak adalah fisik yang sehat, segar, pikiran yang jernih dan stabil. Hal ini dikarenakan menyimak merupakan kegiatan yang membutuhkan konsentrasi dan sangat melelahkan.

b. Motivasi dan Kesanggupan

Setiap pendengar ideal memiliki tujuan mendengarkan yang memotivasi mereka untuk bisa mendengar dengan baik. dia mendengarkan dengan sepenuh hati, serius dan tidak setengah hati. Motivasi tinggi dan kejujuran mutlak dalam mendengarkan adalah ciri utama pendengar yang ideal.

c. Objektif dan Menghargai Pembicaraan

Penyimak bukan semata-mata melihat siapa yang berbicara, melainkan apa yang dibicarakan. Apabila isi pembicaraan menarik, berguna, benar atau masuk akal, maka pembicaraan itu perlu diperhatikan. Begitupun sebaliknya, apabila isi pembicaraan tidak menarik, tidak berguna, dan tidak masuk akal, maka isinya bisa ditolak bagi siapapun yang menyampaikannya. Oleh karena itu

penyimak yang ideal haruslah bersifat objektif, tidak berprasangka buruk. selalu menghargai pembicara dan tidak memandang rendah siapapun.

d. Menyimak secara Menyeluruh tetapi Selektif

Pendengar yang ideal mengikuti percakapan dengan saksama dari awal hingga akhir. Dia tidak memilih bagian yang dia suka saja. Sekalipun dia mendengarkan dengan cermat, sempurna atau lengkap, bukan berarti dia menelan informasi yang diterima. Dan pendengar yang baik juga cukup cerdas dalam memilih bagian-bagian penting yang perlu diingat atau dihafal.

e. Tanggap Situasi dan Kenal Arah Pembicaraan

Pendengar yang ideal adalah seseorang yang mengetahui situasi percakapan, yang dapat menyesuaikan diri dengan topik, kecepatan bicara, dan gaya pembicara. Dia tahu bagaimana menentukan arah dan tujuan percakapan

f. Kontak dengan Pembicara

Pendengar yang ideal selalu menghargai pembicara. Dia mencoba untuk terhubung dengan pembicara dengan cara memperhatikan, tersenyum, mengangguk atau ucapan pendek seperti setuju, oke, dan ya. Simpati kepada pembicara dapat diekspresikan dengan jempol, tepuk tangan atau anggukan.

g. Merangkum Isi Pembicaraan

Pembicara yang ideal mampu menangkap inti pembicaraan. Hal ini dapat ditunjukkan dengan mampu merangkum hasil menyimak baik secara lisan maupun tulisan.

h. Menilai dan Menanggapi Hasil Pembicaraan

Pendengar yang baik dapat mengevaluasi aspek baik atau buruk dari percakapan yang mereka dengarkan. Berdasarkan hasil penilaian tersebut, yang bersangkutan akan dapat memberikan jawaban yang benar.

Menurut Wafa, Tera. (2016, hlm. 66-71) mengatakan bahwa terdapat beberapa tips yang bisa dilakukan, yaitu sebagai berikut. a) Dengarkan baik-baik apa yang dikatakan rekan Anda, b) Lihatlah lawan c) Buat tanda-tanda tertentu sebagai tanda perhatian, d) Jangan mencela pendapat, e) Disarankan untuk melanjutkan percakapan, f) Minta klarifikasi g) Jangan terburu-buru menanggapi sambil mendengarkan percakapan, h) Hadapi tubuh lawan, i) Ringkasan dan pemutaran ulang diskusi, j) Jangan sedih ketika orang lain marah atau sedih.

Berdasarkan teori yang telah dikemukakan oleh para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa ciri penyimak yang baik, diantaranya adalah sebagai berikut. a) Memiliki fisik dan mental yang stabil. b) Memiliki motivasi dan tujuan dalam menyimak. c) Bisa bersikap objektif dan menghargai pembicara. d) Bisa menyimak secara menyeluruh namun tetap selektif terhadap apa yang didengar. e) Mengetahui situasi dan tanggap dalam merespon pesan yang disampaikan oleh pembicara. f) Menghargai pembicara dengan melakukan kontak mata atau memberikan respon melalui gerak tubuh. g) Mampu menangkap inti pembicaraan, baik secara lisan maupun tulisan. h) Mampu menilai dan menanggapi pembicaraan dengan baik.

7. Cara Untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak

Dalam menyimak isi materi atau pesan, tentunya perlu upaya agar penyimak dapat mengerti maksud dari bahan simakan tersebut. Tidak sedikit pendengar merasa kesulitan dalam menyimak, maka ada beberapa cara yang perlu diperhatikan agar keterampilan menyimak dapat meningkat. Hijriah, Umi. (2016, hlm. 129) mengatakan bahwa ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam meningkatkan keterampilan menyimak, diantaranya adalah sebagai berikut. a) Jadilah positif b) Bereaksi c) Hindari gangguan d) Mendengarkan dan mengungkapkan maksud pembicara e) Perhatikan tanda-tanda yang akan datang f) Temukan ringkasan percakapan g) Mengevaluasi bahan pendukung, dan h) Cari isyarat non-verbal.

Menyimak bukanlah keterampilan yang mudah dikuasai tanpa latihan. Untuk menghindari kesalahpahaman saat menafsirkan pesan, menyimak haruslah dipraktikkan sejak anak masih usia dini. Di bawah ini disajikan empat model dan panduan yang dapat digunakan saat belajar menyimak menurut Prihatin, Yulianah, (2017, hlm. 51):

a. Dengarkan dan mainkan materi yang diberikan:

Berlatih menggunakan bentuk bahasa *audio* dan menghafal dialog.

Langkah-langkah:

- 1) Menginstruksikan peserta didik untuk mendengarkan kata, frase dan kalimat;
- 2) Pengulangan atau peniruan kata-kata yang didengar;
- 3) Mengingat apa yang didengar;

Hasil latihan ini: Peserta didik dapat mengucapkan dengan baik apa yang didengarnya, kedua, peserta didik dapat mengulangi dialog yang didengarnya, ketiga, peserta didik mengingat kata-kata tersebut dan dapat menggunakannya dalam percakapan. Peserta didik juga dapat meniru pengucapan yang benar.

b. Mendengarkan dan Menjawab Pertanyaan

Tujuan dari latihan ini adalah untuk memutuskan informasi, mendengarkan dan menjawab pertanyaan. Materi pengajaran: Materi yang disiapkan sesuai dengan apa yang disajikan dan diminta.

Langkah-langkah:

- 1) Peserta didik mendengarkan sebagian teks dari kalimat panjang yang diberikan oleh pendidik. Ini dilakukan berulang kali;
- 2) Peserta didik menjawab berdasarkan pemahaman yang mereka peroleh dari mendengarkan;

Hasil latihan: peserta didik dapat melengkapi informasi yang didengar dan harus menghafalnya dengan lebih akurat.

c. Mendengarkan Interaktif

- 1) Tujuan: Membangun keterampilan lisan dalam komunikasi interaktif akademik semi formal; Mengembangkan keterampilan mendengarkan kritis dan keterampilan berbicara yang efektif.
- 2) Materi pengajaran: Buat berbagai kegiatan presentasi dan diskusi, serta laporan individu dan kelompok yang diikuti peserta didik sebagai bagian integral dari sesi tanya jawab.
- 3) Langkah-langkah: Membimbing peserta didik untuk berpartisipasi dalam kegiatan diskusi.
- 4) Hasil latihan: Fokus dari latihan ini adalah pada mediasi komunikasi dan kompetensi. Peserta didik memiliki kesempatan untuk menguasai dan mengembangkan keterampilan kompleks dalam empat kompetensi; Kompetensi linguistik, kompetensi analitis, kompetensi sosiolinguistik dan kompetensi strategi.

Penyimak harus mendengarkan dengan penuh konsentrasi, mempelajari materi, mendengarkan dengan kritis, dan jika materi cukup panjang, penyimak dapat mengikutinya. Hal ini dilakukan agar menyimak dapat secara efektif untuk

mencapai tujuan. Selain itu, penyimak juga harus siap secara fisik dan mental, termotivasi, objektif, inklusif, selektif, tidak mudah teralihkan, menghormati pembicara, cepat beradaptasi, terbiasa, terhubung dengan pembicara dan mudah didekati (Rahman, dkk. 2019, hlm. 15).

Selanjutnya Tantawi, Isma. (2019, hlm. 152) mengatakan bahwa ada dua jenis strategi pemahaman bahasa untuk menerima pikiran pembicara, yaitu:

- a. Sentralisasi
- b. Buat catatan

Cara atau strategi menyimak juga disampaikan oleh Fadhillah, Dilla. (2022, hlm. 19-20) diantaranya sebagai berikut:

- a. Memberikan informasi khusus kepada peserta didik tentang apa dan bagaimana maksud menyimak sesuai dengan jenis dan tahapan kegiatan, dimulai dengan pendahuluan. Peserta didik mendengarkan informasi, menonton presentasi dan menyimpan informasi.
- b. Interaksi. Peserta didik memberikan contoh dan menirunya melalui peniruan atau pengulangan yang lebih kreatif, tanya jawab antara pendidik dan peserta didik atau diskusi antar peserta didik tentang pelaksanaan fase menyimak.
- c. Peserta didik bekerja secara mandiri melakukan kegiatan tertentu secara mandiri:
 - 1) Dengarkan rekaman model, hal ini dimaksudkan untuk melatih kemandirian peserta didik, juga bertujuan untuk melatih fokus dan konsentrasi mereka dalam menyimak.
 - 2) Mengidentifikasi, mengkategorikan, dan melakukan retensi khusus, menggunakan model terprogram atau format percakapan nyata sesuai dengan keterampilan yang dipilih.

Dapat kita tarik kesimpulan bahwa terdapat beberapa cara untuk meningkatkan keterampilan menyimak, yaitu sebagai berikut; a) Berusaha untuk fokus terhadap bahan simakan. b) Hindari kegiatan atau sesuatu yang dapat mengganggu ketika sedang menyimak. c) Pahami maksud pembicara atau pesan yang telah disampaikan. d) Memberikan reaksi atau respon kepada pembicara. e) Membuat catatan ringkas mengenai materi yang disampaikan oleh pembicara (Jika diperlukan). f) Evaluasi.

D. Penelitian Yang Relevan

Dalam penyusunan penelitian untuk tugas akhir ini, tentunya banyak referensi yang telah dibuat oleh peneliti sebelumnya. Tentu saja hal tersebut menjadi acuan bagi peneliti dalam melakukan penelitian ini. Jadi, Penulis mengacu pada beberapa penelitian dengan masalah yang hampir sama atau dapat dipilih yang relevan dengan penelitian ini. Beberapa penelitian yang relevan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Perwiradani, A. A. (2016, hlm. 359), berjudul “Peningkatan Keterampilan Menyimak dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD pada Siswa Kelas XI Bahasa di MAN Rejoso Peterongan Jombang”. Penelitian ini difokuskan pada materi menyimak wawancara di kelas XI program bahasa, sebab materi tersebut memudahkan seseorang memahami informasi dan menghindari salah dalam berkomunikasi. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan keterampilan menyimak wawancara dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada peserta didik kelas XI program bahasa di MAN Rejoso Peterongan Jombang, yang meliputi pra siklus, siklus I, dan siklus II. Prosedur penelitian ini dilakukan dengan empat tahapan berupa perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data kuantitatif dan kualitatif. Peningkatan keterampilan menyimak wawancara peserta didik dapat dilihat dari hasil tes siswa yang mengalami peningkatan, rata-rata kelas pada pra siklus 71.3, menjadi 74.8 pada siklus I, dan menjadi 80.6 pada siklus II. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD mampu meningkatkan keterampilan menyimak wawancara siswa kelas IX program bahasa di MAN Rejoso Peterongan Jombang tahun ajaran 2013/2014. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah variabel dalam penelitiannya, yakni penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan keterampilan menyimak. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek penelitiannya, yaitu pada penelitian tersebut dilakukan pada peserta didik kelas XI, sedangkan peneliti melakukannya terhadap peserta didik kelas IV.

2. Penelitian lain dilakukan oleh Umi, Eka W., dan Siti R. S. (2023, hlm. 187) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa IV SDN 14 Bukit Batu”. Tujuan penelitian ini yakni dapat mengetahui dari model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan hasil belajar bahasa indonesia. Sampel penelitian ini dari SD Negeri 14 Bukit Batu dengan teknik sampling random dengan pengambilan siswa sebanyak 50% dari populasi pada kelas IV A dan B. instrumen yang digunakan pada penelitian ini berupa tes butiran soal yang sudah teruji validitas dan reliabilitas pada sig. 0.05. pengumpulan data yang dipakai yaitu tes butir soal, dokumentasi, observasi dan wawancara. Analisis data yang digunakan berupa penentuan kriteria/analisis persentasi. Hasil penelitian ini dari perhitungan uji distribusi t yakni t hitung sebesar t hitung (2,082) dan t table (1,796). Berdasarkan kesimpulan penelitian yaitu terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe stad terhadap hasil belajar bahasa indonesia siswa IV SD Negeri 14 Bukit Batu. Persamaan pada penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, dan perbedaannya terletak pada variabel y, yakni jika penelitian tersebut untuk meningkatkan hasil belajar, sedangkan peneliti untuk meningkatkan keterampilan menyimak.
3. Selanjutnya Sari, Melza Ayuni, dkk., (2019, hlm. 192) dengan judul “Pengaruh Media *Audio Visual* terhadap Kemampuan Menyimak Cerita Kelas V SD Negeri 68 Kota Bengkulu”. Tujuan dalam penelitian ini adalah ntuk mengetahui pengaruh penggunaan media teka-teki silang terhadap kemampuan penguasaan kosakata peserta didik kelas dua SDN 68 Kota Bengkulu. Masalah pada penelitian tersebut adalah peserta didik yang cenderung kesulitan dalam pembelajaran menyimak, hal ini dikarenakan pembelajaran menyimak yang dilaksanakan guru kurang maksimal. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Metode penelitian yang digunakan adalah *Quasi Experimental Design* dengan *The Matching Only Pretest-Posttest Control Group Design*. Dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media *audio visual* dapat berpengaruh terhadap kemampuan menyimak cerita pada peserta didik kelas V SDN 68 Kota Bengkulu. Hal tersebut dapat dilihat dari perbedaan antara hasil

posttest kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Perbedaan dapat dibuktikan dari hasil kemampuan menyimak cerita peserta didik pada V pada uji *t-posttest*, *t*-hitung lebih kecil dari *t*-tabel. Dengan nilai *t*-hitung (2,43) > *t*-tabel (2,04) pada taraf signifikan 5%, dapat disimpulkan bahwa *t*-hitung lebih besar dari pada *t*-tabel, dan artinya H_0 diterima dan terdapat perbedaan. Persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama menggunakan audio visual dalam meningkatkan keterampilan menyimak, dan untuk perbedaannya ialah pada penelitian tersebut tidak menggunakan model pembelajaran, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

4. Ainum, R.N., (2022, hlm. 153) dengan judul “Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Audio Visual terhadap Keterampilan Menyimak Dongeng Siswa Kelas II”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) Gambaran penerapan media pembelajaran *audio visual* terhadap keterampilan menyimak dongeng. (2) gambaran keterampilan menyimak dongeng pada muatan bahasa Indonesia sebelum dan setelah penggunaan media *audio visual*. (3) pengaruh penggunaan media *audio visual* terhadap keterampilan menyimak dongeng pada peserta didik. Masalah pada penelitian ini adalah rendahnya keterampilan menyimak dongeng peserta didik yang terlihat pada muatan pembelajaran bahasa Indonesia kelas II di SD Inpres Biringkaloro Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *pre-experiment* dengan desain *one-group pretest-posttest design*. Dalam penelitian tersebut pada saat menggunakan media pembelajaran *audio visual* di mata pelajaran Bahasa Indonesia, terdapat perbedaan rata-rata kemampuan menyimak dongeng sebelum perlakuan (*pre-test*) dan sesudah perlakuan (*post-test*). Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan media *audio visual* berpengaruh positif atau signifikan terhadap keterampilan menyimak peserta didik kelas II SD Impres Biringkaloro Kabupaten Gowa. Persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama menggunakan *audio visual* dalam meningkatkan keterampilan menyimak, dan untuk perbedaannya ialah pada penelitian tersebut tidak menggunakan

model pembelajaran, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

5. Kemudian menurut Oktafiani, R., dkk., (2022, hlm. 73) dengan judul “Pengaruh Media *Audio Visual* Terhadap Kemampuan Menyimak Cerita Siswa Di Kelas IV SD”. Masalah pada penelitian ini adalah kesulitan untuk memahami makna yang ada dalam cerita dan kurangnya penggunaan media pembelajaran. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh media *audio visual* terhadap kemampuan menyimak cerita peserta didik di kelas IV SD Negeri 2 Kelapa. Metode yang digunakan metode *true eksperiment* dengan jenis *control-eksperiment group design*. Hasil dalam penelitian ini adalah adanya pengaruh media *audio visual* terhadap kemampuan menyimak cerita peserta didik di kelas IV SD Negeri 2 Kelapa karena $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ yaitu ($3.076 > 1,681$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa media *audio visual* dapat berpengaruh bagi peningkatan kemampuan menyimak cerita peserta didik dan media *audio visual* dapat direkomendasikan sebagai salah satu media pembelajaran yang berbasis teknologi untuk diaplikasikan dalam proses belajar mengajar di sekolah. Persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama menggunakan audio visual dalam meningkatkan keterampilan menyimak, dan untuk perbedaannya ialah pada penelitian tersebut tidak menggunakan model pembelajaran, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Berdasarkan kepada penelitian relevan yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu, maka dapat kita tarik kesimpulan bahwa penerapan atau penggunaan model kooperatif tipe STAD dan penggunaan media *audio visual* dapat digunakan dan dimanfaatkan oleh pendidik untuk meningkatkan keterampilan menyimak pada peserta didik. Hasil penelitian dalam penelitian yang telah dilakukan oleh para ahli di atas menunjukkan bahwa kombinasi pendekatan kooperatif dengan dukungan *audio visual* dinilai efektif dan terdapat peningkatan yang nyata dalam tingkat partisipasi peserta didik. Hal ini dikarenakan penerapan model kooperatif tipe STAD dan penggunaan media *audio visual* dinilai dapat memberikan pengalaman belajar yang menarik dan menyenangkan.

E. Kerangka Berpikir

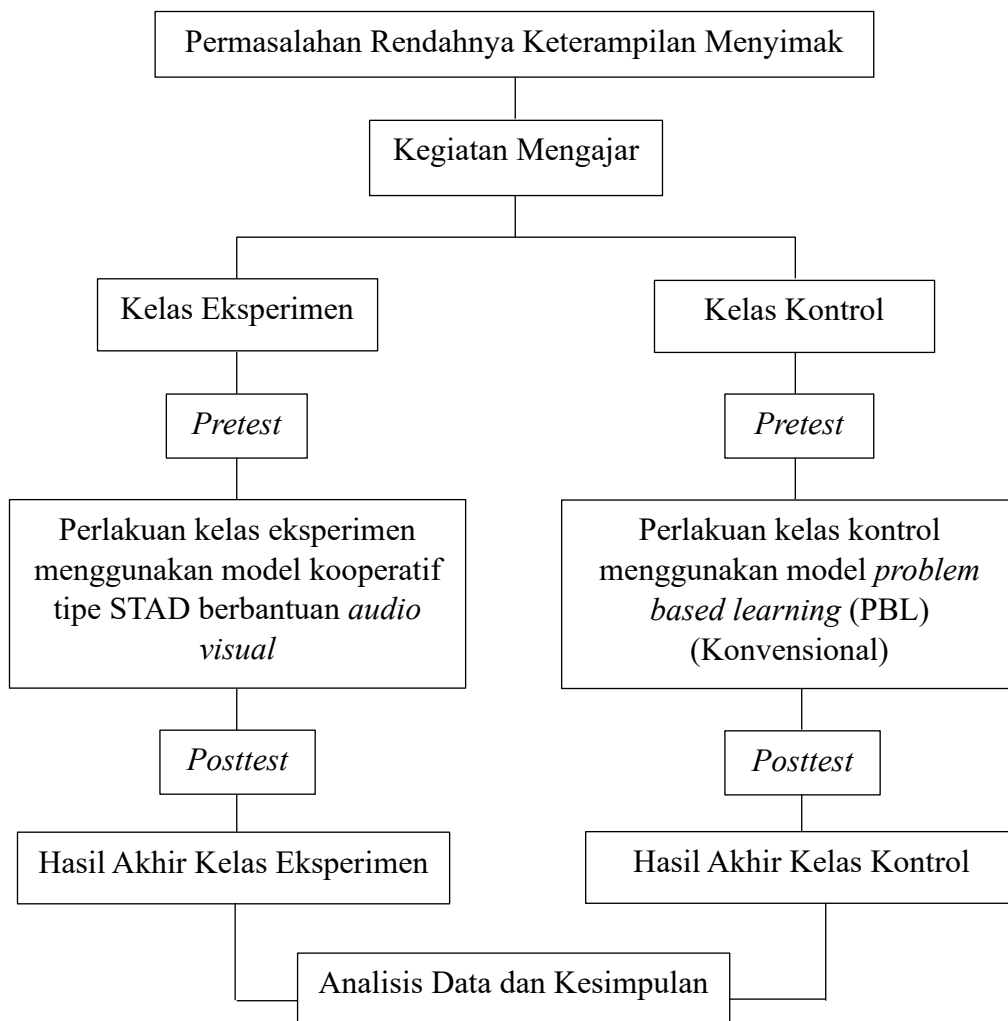
Dalam menyusun sebuah penelitian kuantitatif, kerangka berpikir merupakan salah satu bagian terpenting yang harus ada dalam sebuah karya ilmiah. Ningrum, (2017, hlm. 148) mengatakan bahwa kerangka berpikir adalah cara berpikir yang dikembangkan berdasarkan penelitian yang dilakukan. Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana sebuah teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai tema-tema penting (Hermawan, Iwan, 2019, hlm. 29). Selanjutnya Noor, Juliansyah, (2017, hlm.76) mengatakan bahwa kerangka berpikir adalah kerangka konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi penting untuk masalah penelitian. Dengan pemikiran ini, peneliti harus menjelaskan konsep atau variabel penelitian secara lebih rinci. Selain mendefinisikan variabel, juga menjelaskan hubungan antar variabel tersebut. Peneliti tidak hanya berfokus pada variabel penelitian dengan menggambarkan gambaran pikirannya, tetapi juga harus menempatkan konsep penelitian dalam kerangka acuan yang lebih besar. Misalnya, jika seorang peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungan antara motivasi dan kepuasan kerja, mereka akan menjelaskan apa itu motivasi, apa itu kepuasan kerja, hubungan antara kedua variabel tersebut, dan bagaimana hubungannya dengan organisasi secara keseluruhan.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas yang menjelaskan mengenai definisi kerangka berpikir, maka dapat kita simpulkan bahwa kerangka berpikir adalah suatu landasan yang sangat penting dalam melakukan penelitian kuantitatif. Kerangka berpikir merupakan kerangka konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi penting untuk masalah penelitian. Kerangka pemikiran juga dijadikan sebagai alat peneliti untuk menganalisis rancangan dan penalaran tentang kecenderungan penjangkaran asumsi.

Pada penelitian ini, variabel yang diteliti adalah keterampilan menyimak. Keterampilan menyimak adalah salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting dimiliki oleh peserta didik, dari sejak dalam kandungan dan harus dikuasai untuk mendukung proses pembelajaran di sekolah. Hal ini dikarenakan keterampilan menyimak tidak dapat dipisahkan dari keterampilan berbahasa

lainnya, yang mana satu dengan lainnya sangat berkaitan. Keterampilan menyimak merupakan landasan pengetahuan bahasa yang sangat fungsional, dimana dengan memiliki keterampilan menyimak yang baik, peserta didik akan mudah untuk menerima pesan, informasi, atau materi yang diberikan oleh pendidik, lawan bicara, atau bahkan media. Berikut kerangka berpikir dalam penelitian eksperimen ini. Penelitian eksperimen ini menerapkan model kooperatif tipe STAD berbantuan *audio visual* dalam kegiatan pembelajaran keterampilan menyimak peserta didik kelas IV SDN Panyingkiran III Kecamatan Sumedang Utara. Peneliti menentukan satu kelas eksperimen dan satu kelas kontrol. Setelah itu, diadakan *pretest* untuk mengetahui kemampuan awal kedua kelas tersebut. Selanjutnya proses pembelajaran dilakukan empat kali pertemuan baik di kelas kontrol maupun di kelas eksperimen.

Bagi kelas eksperimen diberikan perlakuan dengan menerapkan model kooperatif tipe STAD berbantuan *audio visual*, sedangkan pada kelas kontrol tidak diberi perlakuan. Setelah proses pembelajaran selesai, kedua kelas diberikan *posttest* untuk mengukur pemahaman keterampilan menyimak peserta didik terhadap materi pembelajaran. Hasil *posttest* kedua kelas tersebut lalu dibandingkan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol sehingga akan dapat diketahui apakah model kooperatif tipe STAD berbantuan *audio visual* efektif terhadap keterampilan menyimak peserta didik kelas IV SDN Panyingkiran III Kecamatan Sumedang Utara dan untuk mengetahui aktivitas peserta didik dalam keterampilan menyimak menggunakan model kooperatif tipe STAD berbantuan *audio visual*. Kerangka berpikir penelitian ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Penggunaan Model Kooperatif Tipe STAD Berbantuan *Audio Visual*

F. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi adalah salah satu konsep penting dalam penulisan skripsi atau penelitian ilmiah. Secara garis besar, asumsi adalah dasar pemikiran awal yang digunakan untuk menulis skripsi atau melakukan penelitian. Mukhid, A. (2021, hlm. 60) mengatakan bahwa asumsi penelitian adalah asumsi dasar tentang sesuatu yang menjadi landasan berpikir dan bertindak selama penelitian.

Secara umum, pengertian asumsi merupakan dugaan atau pernyataan sementara yang belum terbukti kebenarannya dan memerlukan pembuktian langsung. Ada juga yang mengatakan bahwa pengertian asumsi adalah penilaian terhadap keadaan tertentu yang belum terjadi. Arti asumsi sendiri adalah skenario untuk mensimulasikan situasi yang mungkin terjadi, dengan mempertimbangkan berbagai faktor yang kompleks dan luas (Mukhtazar, 2020, hlm. 57). Sedangkan asumsi menurut istilah adalah asumsi awal atau asumsi yang belum terbukti kebenarannya dan memerlukan bukti langsung. Asumsi mengacu pada kesimpulan awal tetapi bukan kesimpulan akhir. Finalitas suatu anggapan selesai ketika ada bukti aktual (faktual), dan argumentasi dasar melalui beberapa pengujian empiris, penyelidikan atau pengamatan. Meskipun asumsi tidak harus berdasarkan bukti (penelitian atau observasi), asumsi biasanya mengacu pada kasus yang sudah ada sebelumnya (Izza, Muh., 2021, hlm. 32-33).

Definisi lain mengenai asumsi juga dipaparkan oleh Sugeng, Bambang, (2020, hlm. 76) yang mengatakan bahwa asumsi adalah keyakinan dasar tentang sesuatu yang diyakini benar. Oleh karena itu, penerimaan harus memenuhi dua kriteria. Pertama, asumsi harus masuk akal, artinya asumsi harus logis dan diterima oleh akal sehat untuk menjadi kebenaran universal yang dapat diterima oleh semua orang. Kedua, asumsi harus terbukti dengan sendirinya, artinya asumsi tersebut terbukti dengan sendirinya karena asumsi bersifat logis dan rasional dan menjadi kebenaran universal, sehingga asumsi tidak harus dibuktikan kebenarannya. Agar asumsi dapat memenuhi kriteria tersebut, asumsi harus memiliki dasar teori yang kuat. Asumsi biasanya diperlukan sebagai dasar untuk pengoperasian proses atau logika tertentu. Asumsi penelitian adalah asumsi dasar tentang sifat dasar zat yang dipelajari. Asumsi penelitian menjadi alasan atau prasyarat penting apakah kegiatan

penelitian itu sesuai atau relevan dengan isi suatu masalah tertentu. Artinya, jika asumsi-asumsi yang diperlukan tidak terpenuhi, penelitian terhadap isi masalah yang diteliti menjadi tidak tepat atau sia-sia. Kemudian pendapat menurut Honesti, Leli. (2022, hlm. 42) mengatakan bahwa asumsi sebenarnya baru berupa perkiraan, ekstrapolasi, atau prediksi. Asumsi adalah anggapan yang diterima sebagai penalaran dasar, diyakini benar, diartikulasikan dengan jelas, dan berguna untuk mengidentifikasi masalah, objek penelitian, tempat pengumpulan data, dan alat pengumpulan data. Dengan kata lain, asumsi adalah sesuatu yang dipikirkan seseorang dan belum diketahui kebenarannya. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman dan pengetahuan yang cukup untuk bidang yang diteliti agar asumsi dasarnya dapat diandalkan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengertian atau definisi asumsi adalah dugaan atau pernyataan sementara yang belum terbukti kebenarannya dan memerlukan pembuktian langsung. Asumsi juga dapat dikatakan sebagai asumsi dasar tentang sesuatu yang menjadi landasan berpikir dan bertindak selama penelitian.

Asumsi pada penelitian ini ialah menggunakan media *audio visual* untuk meningkatkan keterampilan menyimak peserta didik. Dengan menggunakan media *audio visual*, maka terdapat pengaruh terhadap keterampilan peserta didik dan pembelajaran pun menjadi aktif serta menyenangkan. Asumsi tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Nurani, R.Z., dkk., (2018, hlm. 84) yang mengatakan bahwa penggunaan media *audio visual* sebagai alat bantu dalam pembelajaran menyimak dinilai sangat efektif dan membuat pembelajaran menjadi lebih hidup.

2. Hipotesis

Selain asumsi, hipotesis juga merupakan bagian dari konsep penting dalam penulisan skripsi atau penelitian ilmiah. Kedua konsep ini saling terkait dan diperlukan dalam proses penulisan skripsi atau penelitian ilmiah dengan menggunakan metode kuantitatif. Ningrum, (2017, hlm. 148) mengatakan bahwa hipotesis adalah jawaban tentatif terhadap sesuatu masalah. Oleh karena itu kebenarannya masih harus diuji.

“Hipotesis berasal dari bahasa sanskerta yang terdiri dari kata hypo (kurang) dan thesis (pendapat). Jadi hipotesis adalah pendapat atau jawaban sementara terhadap suatu permasalahan yang diajukan yang kebenarannya perlu dibuktikan” (Hermawan, Rahman 2019, hlm. 31). Sedangkan menurut Unaradjan, D. D., (2019, hlm. 94) menyatakan bahwa, "Hipotesis adalah jawaban atau dugaan sementara yang harus diuji lagi kebenarannya melalui penelitian ilmiah". Siyoto, Sandu, dan Ali Sodik (2015, hlm. 62) juga mendefinisikan hipotesis sebagai suatu pernyataan yang menunjukkan hubungan antara variabel (pada tingkat konkret atau empiris). Hipotesis menghubungkan teori dengan kenyataan sedemikian rupa sehingga memungkinkan untuk menguji teori dengan hipotesis bahkan membantu mengumpulkan data yang diperlukan untuk memecahkan masalah penelitian. Oleh karena itu, hipotesis sering disebut pernyataan tentang teori dalam bentuk yang dapat diuji, atau terkadang hipotesis didefinisikan sebagai pernyataan tentatif tentang realitas. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Noor, Juliansyah, (2017, hlm.80-81) yang mengatakan bahwa hipotesis didefinisikan sebagai pernyataan tentatif tentang realitas (*tentative statements about reality*). Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis adalah jawaban tentatif terhadap sesuatu masalah. Hipotesis juga dapat diartikan sebagai dugaan sementara terhadap suatu teori yang kebenarannya masih perlu untuk diuji kembali melalui penelitian ilmiah.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, dapat dirumuskan hipotesis dari penelitian ini adalah: “Terdapat pengaruh yang signifikan dalam penerapan model kooperatif tipe STAD berbantuan *audio visual* terhadap peningkatan keterampilan menyimak peserta didik”. Maka, berikut adalah hipotesis statistika pada penelitian ini.

$$H_o : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$$

Keterangan:

μ_1 : rata-rata keterampilan menyimak peserta didik yang menggunakan model kooperatif tipe STAD berbantuan audio visual

μ_2 : rata-rata keterampilan menyimak peserta didik yang menggunakan model pembelajaran konvensional.